

DABIQ

9 ISSUE

1436 SHA'BAN

THEY PLOT
AND ALLAH PLOTS



PENGANTAR

{Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka lebih besar lagi} [Ali ‘Imran: 118]

Pada saat tentara salib semakin memperlihatkan kebencian dan permusuhan mereka terhadap Islam melalui pengeboman dan serangan drone mereka yang tiada henti atas Daulah Islam, benih tentara salib baru terus menampakkan kebencian mereka yang semakin besar ke arah agama yang benar ini. Tujuan dari benih tentara salib ini tidak lebih berupa kemarahan atas kaum Muslim dengan menghina dan memperolok-olok makhluk yang paling mulia, Nabi Muhammad ibnu ‘Abdillah (shallā Llāhu ‘alaihi wasallam), dengan dalih membela berhalu “kebebasan berbicara.”



Walaupun begitu, tindakan kurang ajar yang ditujukan terhadap kehormatan Nabi (shallā Llāhu ‘alaihi wasallam) bukannya menghalangi atau melemahkan semangat kaum Muslim, tetapi justru sebagai bentuk hasutan. Dengan demikian, hal ini memacu mereka untuk berhadapan dengan kekuatan kufur dengan cara apa saja yang mereka mampu. Kasus semisal ini ialah apa yang melibatkan Elton Simpson dan Nadir Soofi, dua pria pemberani yang memikul sendiri beban ini untuk mengingatkan musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya (shallā Llāhu ‘alaihi wasallam). Selama mereka mengobarkan perang melawan Islam, niscaya mereka tidak akan mendapatkan kedamaian dan keamanan serta tidak akan bisa menampakkan diri di muka umum, kecuali dengan penjagaan pasukan pengawal dan petugas keamanan.

Kedua singa Khilafah tiba di Curtis Culwell di Garland, Texas, tiga minggu yang lalu selama berlangsungnya konvensi yang menyajikan kompetisi menggambar karikatur Nabi (shallā Llāhu ‘alaihi wasallam), sebagai upaya untuk memperolok-olok dan menjadikan beliau sebagai bahan tertawaan. Kedua mujahidin datang lengkap dengan membawa senjata. Mereka siap berperang, menyalakan senapan, bertempur dengan polisi penjaga tempat tersebut, dan meraih kemuliaan syahadah untuk membalaskan kehormatan Nabi kita tercinta (shallā Llāhu ‘alaihi wasallam) yang dicemari.

Ketetapan hati mereka untuk menolong karena Allah dan menghukum orang-orang yang menghina Nabi (shallā Llāhu ‘alaihi wasallam) ini, seharusnya menjadi inspirasi bagi orang-orang yang tinggal di negeri para salibis dan masih ragu untuk melaksanakan kewajiban mereka. Orang-orang itu telah membaca ayat dan hadits mengenai keutamaan jihad yang tak terhitung jumlahnya. Mereka pun berdo'a dengan tulus kepada Allah untuk memohon kepada-Nya syahadah. Akan tetapi, mereka belum juga bertindak. Seharusnya mereka berpikir bahwa Allah tidak akan mengabulkan do'a mereka hingga mereka mengambil langkah ke arah kewajiban yang mulia ini.

{Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatan itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka, “Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu”} [QS. At-Taubah : 46].

Sebagian besar dari orang-orang yang meraih syahadah dengan memerangi pasukan salib di negeri mereka sendiri, pada awalnya telah melakukan langkah untuk berhijrah ke negeri-negeri jihad. Langkah-langkah persiapan ini cukup untuk menunjukkan keikhlasan hati mereka, maka mereka

mendapatkan syahadah tanpa harus menghadapi berbagai kesulitan untuk berhijrah.

Adapun untuk orang-orang yang terus menderita penyakit berupa ketidakpedulian akan kewajiban hijrah, jihad, dan bai'at, disebabkan parahnya sehingga mereka tidak melihat adanya hal yang salah dengan tetap tinggal bersama para salibis dan membayar pajak kepada mereka. Padahal, para salibis itu sendiri telah merendahkan syari'at Islam di berbagai program berita dan hiburan mereka. Mereka pun mempersenjatai orang-orang sekuler dan Rafidah di negeri-negeri Muslim, memenjarakan dan menyiksa kaum Muslim, baik lelaki maupun perempuan, dan yang paling besar ialah membakari Al-Qur'an dan menghina Nabi (shallā Llāhu 'alaihi wasallam). Oleh karena itu, hendaklah mereka bersiap-siap menghadapi Malaikat Maut dengan membawa alasan mereka yang lemah.

{Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, "Dalam keadaan bagaimana kamu ini?" Mereka menjawab, "Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah)." Para malaikat berkata,

"Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?" Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali} [QS. An-Nisaa' : 97].

Kaum munafik akan duduk-duduk saja, kaum yang benar akan melangkah maju, dan kaum kafir tidak akan mendapatkan kedamaian dan keamanan.

Semoga Allah menerima kedua ikhwan kita ini di barisan pemimpin syuhada' di surga.





Sekutu-sekutu Al-Qā'idah Di Syam: Bagian II

Lebih dari sebulan yang lalu, sejumlah koalisi Shahwah baru terbentuk, baik yang bersekutu dengan Jabhah Jaulani atau Jabhah Jaulani itu sendiri. Salah satu koalisi lama yang beraliansi dengan Front Jaulani melawan Daulah Islam ialah Front Syamiyyah beserta seluruh faksi nasionalisnya[1]. Yang paling akhir, satu koalisi lagi terbentuk di Idlib dan dinamai “Jaisy Al-Fath”. Anggota faksinya terdiri dari Front Jaulani dan Failaq Asy-Syam. Di bawah ini, anda akan membaca deklarasi resmi Failaq Asy-Syam, salah satu sekutu utama Front Jaulani melawan Daulah Islam. Setelah membaca deklarasi tersebut, seharusnya sudah tidak lagi menjadi rahasia bahwa faksi ini dan semacamnya bekerja untuk melaksanakan agenda thawaghit di kawasan tersebut.

Kemurtadan Failaq Asy-Syam dinyatakan di dalam deklarasi sesatnya berikut ini:

“Pernyataan Penting dari Failaq Asy-Syam”

“Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

“Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam; serta shalawat dan salam tercurah kepada Rasul-Nya yang mulia. {Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa} [QS. Al-Hajj : 40].”

“Dengan berpedoman pada hubungan yang tulus mendalam dan penuh rasa persaudaraan antara rakyat Suriah dan revolusi serta antara Kerajaan Arab Saudi – baik pemerintah maupun rakyatnya – dan sebagai respon atas apa yang dikehendaki oleh tuntutan bangsa Arab dan Islam kepada kita untuk berdiri bersama Kerajaan Arab Saudi, yang tidak pernah terlambat mendukung urusan bangsa Arab dan umat Islam bahkan satu hari, dan sebagai respon atas apa yang harus diselesaikan dalam fase kritis ini agar kepentingan umat Islam tercapai melawan misi sektarian pemecah-belah

yang dilakukan oleh pemerintah Iran dan bahayanya bagi umat Islam seluruhnya...”

“Maka kami, yang ada di dalam Failaq Asy-Syam, mengumumkan dukungan total dan sokongan tetap kami serta berdiri bersama Kerajaan Arab Saudi dengan ketetapan hati dan kekuatan penuh di bawah kepemimpinan Pelayan Al-Haramain Asy-Syarifain, Raja Salman ibnu ‘Abdil ‘Aziz As-Sa’ud, untuk mengusir kekuatan angkuh, jahat, dan rusak yang benar-benar menyerang tanah yang diberkahi Yaman dan dengan lancang melanggar kesucian Haramain berdasarkan kepentingan rencana urusan luar negeri Shafawi yang penuh kebencian dan memecah-belah. Kami menyatakan bahwa misi sektarian ini bertujuan untuk memecah-belah umat Islam, melemahkan kekuatannya, merampas kekayaannya, dan menduduki tempat-tempat suci kaum Muslim di Makkah Al-Mukarramah dan Al-Madinah Al-Munawwarah. Ini merupakan perkara di mana kami tidak mengizinkan untuk terjadi, bagaimanapun keadaannya. Dengan demikian, kami telah mempersiapkan dua ribu prajurit dari pahlawan Failaq Asy-Syam agar berada di bawah perintah Pelayan Al-Haramain Asy-Syarifain, Raja Salman ibnu ‘Abdil ‘Aziz As-Sa’ud, sehingga mereka membela negeri Haramain yang mulia dan mengalahkan musuh-musuh umat Islam di antara pengikut dan angkatan bersenjata Iran di negeri saudara-saudara kita Yaman. Kami melakukan ini untuk menolong kebenaran dan atas dasar loyalitas (*walā’*) kepada orang yang berdiri dan mendukung perjuangan rakyat Suriah. Kami sesungguhnya berdiri dalam rangka membela tempat-tempat suci umat Islam melalui kontribusi sederhana kami, yaitu berupa dua ribu pejuang dari anak-anak Syam terbaik. Kami menyerukan negara-negara Organisasi Konferensi Islam (OKI) untuk bersegera menghadapi makar Shafawi ini dan berjuang untuk menghentikan semua orang yang membolehkan dirinya merusak kesucian kita dan tempat-tempat suci kita. Sesungguhnya sikap kurang ajar Iran dan para pengikutnya tidak akan bisa dicegah kecuali dengan keputusan[2], dan itu tidak akan bisa dihentikan kecuali dengan bahasa keputusan. Inilah apa yang sedang kita lakukan saat ini dengan semua kekuatan dan keputusan serta memohon pertolongan Allah Ta’ala dan keistiqamahan.”

“{Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang} [QS. Ash-Shaaffaat : 171-173].”

“Dan akhir seruan kami ialah segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.”

“Failaq Asy-Syam”

“25 Rajab 1436 / 14 Mei 2015”

Akhir pernyataan mereka yang sesat.

Penting untuk dicatat bahwa ketika murtaddin (thawaghit dan Rafidhah) berperang satu sama lain, tidak diperbolehkan bagi seorang Muslim untuk mendukung salah satu kelompok murtad melawan kelompok murtad lainnya dengan berperang di bawah kepemimpinan salah satu kelompok atau berperang dalam rangka membela mereka. Allah Ta’ala berfirman, {Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut. Maka perangilah wali-wali Syaitan} [QS. An-Nisaa’ : 76]. Oleh sebab itu, tidak boleh bagi seorang Muslim berperang melawan As-Salul di bawah kepemimpinan Rafidhah Hutsi maupun berperang melawan Rafidhah Hutsi di bawah kepemimpinan As-Salul. Jika dia berperang di bawah kepemimpinan thaghut dalam rangka membela rezim kufur, maka dia telah keluar dari islam. Jadi, seorang Muslim harus mengetahui bahwa ketika orang-orang murtad berperang satu sama lain, maka wajib atasnya untuk menyatakan *barā’ah* (berlepas diri) dari kedua kelompok murtad itu dan – jika mampu – berjihad melawan keduanya di jalan Allah.

Adapun penyebab di balik keluarnya deklarasi sesat ini, maka ini merupakan kebiasaan faksi-faksi tersebut dalam rangka menolong thaghut. Pada awalnya thawaghit menjebak mereka dengan bantuan yang dikira “tulus” dan “tanpa syarat” sebelum mereka menuruni konsesi curam dan licin yang berakhir dengan kemurtadan yang nyata. Maka dengan demikian, apakah para pengklaim jihad dari Front Jaulani akan mengobarkan “jihad” melawan sekutu mereka, yaitu budak-budak As-Salul yang tidak tahu malu? Atau apakah ada uzur tanpa batas yang telah

disiapkan bagi setiap pernyataan kemurtadan nyata yang mereka buat? Secara terbuka, saat ini As-Salul menduduki sejumlah tempat di Idlib, Halab, dan Syam – secara keseluruhan – melalui “legiun” ini, Zahran ‘Allusy, dan ikhwan mereka dari Front “Islam”. Lebih parah lagi, faksi-faksi “Jaisy Al-Fath” disebut sebagai “Ahlus Sunnah” dan

“mujahidin yang ikhlas” oleh Al-Jaulani dalam pidatonya akhir-akhir ini!

Semoga Allah membongkar kemunafikan dan kemurtadan sekutu-sekutu “Al-Qa’idah” di Syam[3].

Keutamaan Ribath

Di Jalan Allaah

Perintah Allah untuk Melakukan Ribath

Allah (Ta’ala) berfirman, {Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah/habisi (terhadap musuhmu) dalam kesabaranmu dan beribathlah dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung} [QS. Ali ‘Imran :200].

Ibnu ‘Abbas (radhiya Llāhu ‘anhūmā) berkata, “{Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah} di atas ketaatan kepada Allah, {kuatkanlah kesabaranmu} terhadap musuh-musuh Allah {dan lakukanlah ribath} di jalan Allah” [Tafsīr Ibn al-Mundzir].

Abu ‘Ubaidah ibnu Al-Jarrah menulis surat kepada ‘Umar ibnu Al-Khatthab (radhiya Llāhu ‘anhūmā), menyebutkan kepadanya bahwa Romawi sedang mengumpulkan pasukannya dan apa saja yang ditakutkan dari mereka. Maka ‘Umar menulis balasan yang isinya, “Ammā ba’d, sesungguhnya kesulitan apa saja yang menimpa hamba yang beriman, niscaya Allah akan memberikan kelapangan kepadanya sesudah itu. Sesungguhnya suatu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan[1]. Allah juga berfirman di dalam Kitab-Nya, {Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah (terhadap musuhmu) dalam kesabaranmu dan ribathlah dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung}” [Muwaththa’ Mālik].

Al-Hasan Al-Bashri (rahimahu Llāh) berkata ketika menjelaskan ayat tersebut, “Dia memerintahkan mereka untuk bersabar di atas agama mereka dan tidak meninggalkannya karena adanya kesulitan, kemewahan, kenyamanan, atau kemalangan. Dia memerintahkan mereka untuk menghabisi orang-orang kafir dalam kesabaran dan mengadakan ribath melawan orang-orang musyrik” [Tafsīr ath-Thabarī].

Zaid ibnu Aslam (rahimahu Llāh) berkata, “Bersabarlah di atas jihad, atasi terhadap musuhmu dalam kesabaran, dan lakukan ribath melawan musuhmu” [Tafsīr ath-Thabarī]. Qatadah (rahimahu Llāh) berkata, “Artinya, bersabarlah di atas ketaatan kepada Allah, kuatkan di atas kesabaran terhadap ahli kesesatan, lakukan ribath di jalan Allah {dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung}” [Tafsīr ath-Thabarī].

Muhammad ibnu Ka’ab Al-Qurazhi (rahimahu Llāh) berkata, “{Dan lakukan ribath} melawan musuh-Ku dan musuhmu hingga dia meninggalkan agamanya menuju agamamu” [Tafsīr Ibn al-Mundzir].

Ayat tersebut adalah perintah untuk mengadakan ribath yang sudah dikenal di jalan Allah di daerah tsughūr (pos-pos perbatasan), sebagaimana ditafsirkan oleh ‘Umar dan Ibnu ‘Abbas dari kalangan sahabat (radhiya Llāhu ‘anhūmā) dan oleh Al-Hasan Al-Bashri, Zaid ibnu Aslam, dan Muhammad ibnu Ka’ab dari kalangan tabi’in (rahimahum Llāh).

Adapun hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah (radhiya Llāhu ‘anh) di mana Rasulullah (shallā Llāhu ‘alaihi wasallam) bersabda, “Maukah aku beritahukan kepadamu dengan apa Allah menghapus amal-amal burukmu dan mengangkat derajatmu? Sempurnakan wudhu’ meski dalam kesulitan (cuaca dingin dan luka ringan), perbanyak langkah menuju masjid (untuk shalat), dan menunggu shalat berikutnya setelah shalat berakhir. Sesungguhnya (penantian) ini adalah ribath,” maka hadits tersebut serupa dengan hadits-hadits yang menjelaskan jihad untuk mempengaruhi seseorang dalam rangka ketaatan kepada Allah, hijrah untuk meninggalkan apa yang tidak diridhai oleh Allah, dan Islam sebagai kalimat yang baik serta memberi makan orang miskin[2]. Hal itu tidaklah membatasi makna ribath untuk menunggu waktu shalat ataupun makna dari kata-kata tersebut mengindikasikannya

sebagai komentar bagi ayat tersebut. Atas dasar ini, Ath-Thabari (raḥimahu Llāh) berkata setelah mengutip hadits dari Abu Hurairah dalam tafsirnya, “Firman-Nya {dan lakukan ribath} maknanya ‘lakukan ribath di jalan Allah melawan musuh-musuhmu dan musuh-musuh agamamu di antara ahli syirik.’ Aku berpendapat akar kata ribath ialah mengikat (irtibāth) kuda-kuda sebagai persiapan menghadapi musuh sebagaimana musuh mereka mengikat kuda-kuda mereka dalam persiapan menghadapi mereka. Kata tersebut kemudian digunakan bagi setiap orang yang menetap di daerah tsughūr untuk menjaga orang-orang di belakangnya – di seluruh wilayah antara dia dan mereka – yaitu orang-orang yang hendak disakiti oleh musuh dengan kejahanatan, baik musuh memiliki kuda yang telah diikatnya atau dia berjalan kaki tanpa hewan tunggangan untuk dirinya. Alasan mengapa kami mengatakan bahwa makna {dan lakukan ribath} ialah ‘lakukan ribath melawan musuh-musuhmu dan musuh-musuh agamamu’ ialah karena makna ini merupakan makna yang sudah dikenal di antara berbagai makna ribath. Lafaz harus dipahami menurut kelaziman manusia dan penggunaan yang sudah dikenal di antara berbagai makna yang ada. Hal ini dilakukan sebelum mengambil makna yang kurang dikenal sampai menunjukkan pada sesuatu yang berlawanan dengan penafsiran yang dibutuhkan atas lafaz tersebut menurut suatu arti yang kurang dikenal. Dalil yang mengharuskan ketundukan ini bisa berupa ayat dari Al-Qur'an, riwayat dari Rasulullah (shallā Llāhu 'alaihi wasallam), atau ijma' (kesepakatan) dari ahli tafsir.”

Ibnu Qutaibah (raḥimahu Llāh) juga berkata, “{Dan lakukan ribath} di jalan Allah. Dasar etimologi kata murābathah (ribath) ialah sebuah ikatan: Bawa orang-orang ini mengikatkan kuda-kuda mereka dan orang-orang

yang mengikatkan kuda-kuda mereka di pos perbatasan. Setiap orang menyiapkan diri bagi apa yang dibawanya. Maka kehadiran di pos perbatasan dinamai ribath” Banyak orang yang tidak mengetahui perbedaan antara ribath (mempertahankan pos perbatasan) dan ḥirāsah (tugas menjaga). Seseorang boleh jadi sedang beribath tapi tidak ḥirāsah, seperti halnya murābith di pos garis depan tidur, makan, latihan, berbicara, membaca, atau shalat sebelum atau sesudah gilirannya untuk mengadakan ḥirāsah. Dia bisa saja seorang murābith di pos tsughūr yang sedang memasak dan bersih-bersih untuk murābith yang lainnya, menunggu dan bersiap untuk mempertahankan garis depan melawan setiap upaya kuffar untuk bergerak maju, namun tidak pernah mendapatkan giliran ḥirāsah disebabkan ia dibutuhkan untuk tugas lainnya selama ribath, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh para pemimpinnya. Dia adalah seorang murābith, sekalipun gilirannya untuk ḥirāsah belum datang, tidak datang untuk jangka waktu lama, atau tidak pernah datang sama sekali, selama dia dengan tulus berkomitmen atas hal tersebut jika ḥirāsah tersebut datang. Dia adalah seorang murābith sekalipun pos perbatasan yang dia jaga tidak terjadi apa-apapun, walaupun balasan bagi orang yang menjaga garis depan yang berbahaya lebih besar. Dan ḥirāsah merupakan tingkat jihad yang lebih tinggi yang dianugerahkan oleh Allah (Ta'ala) kepadanya di saat ia melakukan ribath dan menjadi kewajiban baginya jika pemimpinnya menyuruhnya demikian. Rasulullah (shallā Llāhu 'alaihi wasallam) bersabda, “Dua mata yang tidak akan pernah disentuh api neraka: mata yang menangis takut karena Allah dan mata yang tetap terbangun menjaga (perbatasan) di jalan Allah” [Hasan: Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Ibnu 'Abbas]. Suatu kehormatan yang besar bagi mata yang lelah karena menjaga kaum Muslim!



Keutamaan Ribath Sehari

Rasulullah (shallā Llāhu ‘alaihi wasallam) bersabda, “Ribath sehari di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan seisinya. Satu tempat di surga sebesar cemeti salah seorang di antara kamu lebih baik daripada dunia dan seisinya” [Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Sahl ibnu Sa’ad].

Rasulullah (shallā Llāhu ‘alaihi wasallam) bersabda, “Ribath sehari semalam lebih baik daripada berpuasa dan qiyamul lail selama sebulan. Jika dia meninggal selama ribath, maka dia akan terus mendapatkan balasan atas amalnya, akan mendapatkan rezekinya, dan akan diselamatkan dari fitnah (kubur)” [Diriwayatkan oleh Muslim dari Salman].

Rasulullah (shallā Llāhu ‘alaihi wasallam) bersabda, “Sehari ribath di jalan Allah lebih baik daripada seribu hari berada di tempat lain” [Hasan: Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan An-Nasa’i dari ‘Utsman ibnu ‘Affan].

Abu Hurairah (radhiya Llāhu ‘anh) berkata, “Sehari ribath di jalan Allah lebih aku cintai daripada (shalat) pada waktu

Lailatul Qadar di satu dari dua masjid: Masjidil Haram dan Masjid Rasulullah (shallā Llāhu ‘alaihi wasallam)” [Sunan Sa’īd ibn Manshūr].

Hal yang dapat membuat seseorang memahami betap besar balasan di dalam ribath ialah memikirkan bahwa hamba-hamba Allah – termasuk para ulama – tidak akan sanggup melaksanakan amal ibadah mereka jika tidak ada murābithīn yang mempertahankan pos perbatasan. Seandainya murābithīn meninggalkan pos mereka, membiarkannya tidak terjaga, niscaya semua kota dan desa Muslim berada dalam ancaman penyerangan dan perampasan. Oleh karena itu, para ulama berkata bahwa murābith mendapatkan pahala atas semua Muslim yang beribadah kepada Allah di belakangnya, sebab ribatnya menyebabkan mereka bisa berfokus pada ibadah kepada Allah. Hal ini serupa dengan seorang Muslim yang memperhatikan keluarga seorang mujahid selama ketidakhadirannya akan mendapatkan pahala jihad dari mujahid tersebut. Rasulullah (shallā Llāhu ‘alaihi wasallam) bersabda, “Barangsiapa menjaga urusan keluarga seorang pejuang yang berperang di jalan Allah selama

ketiadaannya, maka ia telah berperang” [Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Zaid ibnu Khalid].

Kaum Salaf dan Empat Puluh Hari Ribath

Seorang Anshar datang kepada ‘Umar ibnu Al-Khatthab (radhiya Llāhu ‘anh). ‘Umar bertanya kepadanya, “Kamu dari mana?” Dia menjawab, “Ribath.” Beliau bertanya lagi, “Berapa hari kamu ribath?” Dia menjawab, “Tiga puluh hari.” Beliau mengatakan, “Mengapa kamu tidak menyempurnakannya menjadi empat puluh?” [Mushannaf ‘Abd ar-Razzāq].

Seorang putera Ibnu ‘Umar (radhiya Llāhu ‘anhumā) melakukan ribath selama tiga puluh malam dan kembali. Maka Ibnu ‘Umar berkata kepadanya, “Aku memintamu untuk kembali dan lakukan ribath sepuluh malam lagi hingga sempurna menjadi empat puluh!” [Mushannaf Ibn Abī Syaibah].

Abu Hurairah (radhiya Llāhu ‘anh) berkata, “Sempurnanya ribath ialah empat puluh hari” [Mushannaf Ibn Abī Syaibah].

Karena atsar ini dan yang lainnya, ketika Imam Ahmad ditanya, “Apakah ada jangka waktu (yang disukai) dalam ribath?”, maka beliau menjawab, “Empat puluh hari.” Ishaq ibnu Rahawaih mengomentari, “Dikatakan beliau mengatakannya” [Masā’il al-Imām Aḥmad wa Ishāq ibn Rāhawaih]. Atsar-atsar ini menunjukkan bahwa ketika seseorang beribath, maka yang paling baik (bukan wajib) ialah dia melaksanakannya setidaknya selama empat puluh hari atau lebih sebelum pulang untuk beristirahat. Ini adalah ribath berdasarkan manhaj Salaf.

Keutamaan Mati di dalam Ribath

Rasulullah (shallā Llāhu ‘alaihi wasallam) bersabda, “Amal setiap orang yang mati berakhir dengan kematianya selain seorang murābith di jalan Allah. Amalnya akan bertambah baginya hingga Hari Kebangkitan dan dia akan

diselamatkan dari fitnah kubur” [Shahih: Diriwayatkan oleh Abu Daud dan At-Tirmidzi dari Fadhalah ibnu ‘Ubaid].

Hadir Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim dari Salman Al-Farisi (radhiya Llāhu ‘anh) yang telah disebutkan sebelumnya: “Jika dia (murābith) mati selama ribath, maka ia akan mendapatkan pahala atas amalnya terus-menerus, dia akan mendapatkan rezekinya, dan dia akan diselamatkan dari fitnah (kubur).”

Kematian ini termasuk kematian yang paling mulia dan pahala ini dijamin bagi murābith yang meninggal selama ribath, bahkan sekalipun kematianya disebabkan penyakit, ketuaan, atau beberapa kecelakaan. Berapa besar lagi kemuliaan yang akan didapatkan bagi kematiannya ketika syahadahnya diakibatkan serangan pesawat tentara salib dan sekutu-sekutu mereka yang murtad?

Balasan pahala yang terus bertambah atas seseorang setelah mati disebutkan di dalam hadits lainnya. “Jika anak Adam mati, maka amalnya terhenti kecuali untuk tiga (hal): shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan do’ā anak shalih” [Diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah]. Balasan atas shadaqah, ilmu, atau anak (yang shalih) ini akan terus berlangsung selama shadaqah itu ada, ilmu itu bermanfaat, dan anak itu mendo’akan orang tuanya, sebagaimana terkandung dalam hadits ini dan ditegaskan oleh yang lainnya. Adapun balasan bagi kematian selama ribath terus bertambah dengan sendirinya dengan kondisi apa pun, dan ini hanya bagi seorang murābith! Pahala ini tidak termasuk syahid di medan tempur, namun bagi murābith yang bisa saja mati selama ribath karena usia yang tua dan tidur untuk istirahat! Jadi, betapa mulianya kematian seperti ini? Dan berapa besar sebuah dorongan semangat bagi seseorang untuk memohon kematian yang paling mulia - syahadah – saat sedang ribath!

Ribath dan Jihad Terbaik

Ibnu ‘Abbas (radhiya Llāhu ‘anhumā) berkata bahwa Rasulullah (shallā Llāhu ‘alaihi wasallam) bersabda, “Perkara pertama ialah kenabian dan rahmat. Kemudian akan datang khilafah dan rahmat. Kemudian akan datang kerajaan dan rahmat. Kemudian mereka akan saling

menggigit karena dunia seperti keledai. Maka ikatkan diri dengan jihad. Dan sesungguhnya jihadmu yang paling baik ialah ribath. Dan sesungguhnya ribathmu yang paling baik

ialah di ‘Asqalan” [Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dengan isnad hasan]. ‘Asqalan adalah sebuah kota di Palestina.



Terdapat beberapa riwayat serupa dengan lafaz berbeda (seperti tambahan dan pengurangan), keduanya kata-kata dari Nabi (shallā Llāhu ‘alaihi wasallam) dan qaul sejumlah sahabat (radhiya Llāhu ‘anh) [Lihat: Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Hibban, dan Al-Hakim]. Wa Llāhu a’lam. Riwayat-riwayat lainnya menunjukkan bahwa ribath menjadi jihad paling baik setelah masa kerajaan Muslim yang dirahmati di antara para khalifah, yaitu selama pemerintahan raja-raja Muslim tiran. Kekuasaan mereka terjadi sebelum masa thawaghit murtad, di mana masa mereka berakhir sudah – insya Allah – dengan berdirinya kembali Khilafah. Wa Llāhu a’lam.

Imam Ahmad (rahimahu Llāh) berkata, “Menurut pendapatku, tidak ada yang menyamai pahala jihad dan ribath. Ribath bertujuan menjaga Muslimin dan keluarga mereka. Kekuatan terletak pada ahli garis depan dan ahli perang. Maka ribath ialah akar dan cabang jihad. Jihad lebih baik daripada ribath karena kesulitan dan kelelahannya. . .

Ribath yang paling baik ialah yang paling dahsyat.” [al-Mughnī].

Dengan demikian, jika tidak dibutuhkan tambahan murābithīn (yang hanya diputuskan oleh Imam), seseorang tidaklah memilih perang atas ribath dikarenakan ketidaksabaran atau alasan pribadinya. Sedangkan seseorang yang beribath secara umum dan kembali ke sana setelah perang, maka berperang di medan tempur lebih baik disebabkan bahaya dan kesulitan yang terkandung di dalamnya. Sebaliknya, seseorang harus mengetahui bahwa bertempur untuk menghindari ribath tidak pantas bagi seorang mujahid sejati atas pertimbangan semata. Hal tersebut akan mengakibatkan dosa besar jika diikuti dengan berpalingnya dari ribath yang dibutuhkan atau tidak mematuhi perintah pemimpin. Betapa bahayanya ketika semua pos perbatasan menjadi prioritas bagi tentara salib

dan murtad dalam upaya dan rencana mereka untuk menguasai negeri-negeri Khilafah?

Petunjuk dari Allah dan Rahmat Bagi Murābithīn

Sufyan ibnu ‘Uyainah (raḥimahu Llāh) berkata, “Ketika engkau melihat manusia berbeda, maka aku nasihatkan kepadamu untuk bertanya kepada mujahidin dan orang-orang yang ada di perbatasan (ahli tsughūr), karena Allah berfirman {Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami} [QS. Al-Ankabuut : 69]” [Tafsīr Ibn Abī Hātim; Tafsīr al-Qurthubī].

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim (raḥimahumā Llāh) juga menisbatkan perkataan hikmah ini kepada Al-Auza’i, Ibnu Al-Mubarak, dan Imam Ahmad, serta yang lainnya (raḥimahumu Llāh) [Majmū’ al-Fatāwā; Madārij as-Sālikīn].

Setelah mengutip perkataan Ibnu Al-Mubarak dan Imam Ahmad dalam hal ini, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, “Secara umum, hidup di garis depan, mengadakan ribath, dan meniatkan diri untuk ribath adalah perkara besar. Garis depan terdiri dari Muslimin terbaik dalam ilmu dan amal. Daerah-daerah tersebut merupakan negeri terbaik dalam menegakkan syi’ar keislaman, realitas iman, dan amar ma’ruf nahi munkar. Setiap orang yang ingin mendedikasikan dirinya untuk beribadah kepada Allah, mencurahkan dirinya kepada-Nya, dan meraih zuhud, ibadah, dan kesadaran paling baik, maka para ulama akan menunjukkan dia ke arah tsughūr” [Jāmi’ al-Masā’il].

Al-Mundziri (raḥimahu Llāh] menuliskan sebuah bab di dalam kitabnya “at-Targhib wat-Tarhib” dengan “Menyerukan Pejuang dan Murābith untuk Meningkatkan Amal Shalih Mereka, Termasuk Shaum, Shalat, Dzikir, dan Sebagainya”, lalu menyebutkan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Sa’id Al-Khudri (radhiya Llāhu ‘anh) di mana Rasulullah (shall Llāhu ‘alaihi wasallam) bersabda, “Barangsiapa yang shaum sehari fī sabīl Llāh (berjihad), maka Allah akan menjauhkan

wajahnya tujuh puluh tahun dari api neraka.” Dia kemudian menyebutkan sejumlah hadits lain yang mengindikasikan bahwa ibadah selagi berjihad mendapatkan pahala berlipat ganda. Dia kemudian berkata, “Yang jelas murābith itu juga fī sabīl Llāh. Dengan ini, maka amal shalihnya juga dilipatgandakan berkahnya sebagaimana amal mujahid dilipatgandakan.” Kesempatan untuk beramal shalih di saat ribath lebih besar daripada berperang, karena murābith bisa shalat, shaum, membaca, mengajar, dsb., dengan mudah, sementara pejuang sering disibukkan oleh sengitnya pertempuran, di mana dalam beberapa kasus bisa menyebabkan dirinya membatalka shaum wajib dan menangguhkan shalat fardhu.

Ayat yang disebutkan di atas (Al-‘Ankabuut : 69) memperlihatkan bahwa mencari ilmu sementara beribath akan dirahmati dengan bimbingan Allah bagi sang hamba. Seorang murābith dapat menghafal Al-Qur’ān, belajar tafsir, menghafal hadits, dan mempelajari maknanya. Dia bisa mempelajari tauhid, iman, adab, zuhud, fiqh, sirah... Dan ketika dia memohon kepada Allah agar bisa mengamalkan apa yang telah dipelajarinya, niscaya dia akan mendapatkan do’anya dikabulkan dan petunjuk yang diharapkan akan tercapai. Ribathnya – insya Allah – akan menjadikan ilmu tetap bersemayam di dalam kalbunya dan pengaruhnya terlihat pada lisan dan anggota badannya. Demikian pula, berbagai hadits memperlihatkan bahwa ribathnya akan melipatgandakan rahmat pada aktivitas ibadah lain yang dilakukannya di saat ia berada di pos perbatasan.

Ribath dan Jalan Menuju Syahadah

Sejak bangkitnya jihad terjadi lebih dari tiga puluh tahun yang lalu, para pemimpin jihad telah mengatakan bahwa jihad – pada tingkat individu – mengandung rute jalan ke arah syahadah. Seseorang pertama kali berhijrah ke negeri jihad (sekarang Darul Islam), kemudian berbai’at yang diikuti dengan ketaatan (sam’ dan thā’ah) kepada amir (sekarang Khalifah) serta mengikatkan diri kepada jama’ah (sekarang Khilafah), lalu berlatih (i’dād) untuk tujuan jihad, lalu bersabar dalam ribath selama berbulan-bulan, melaksanakan tugas menjaga (hirāsah) selama berjam-jam

yang tak terhitung, lalu berperang (qitāl) di medan tempur dan membunuh (qatl) siapa saja di antara musuh kafir, dan akhirnya meraih syahadah. Rute ini didasarkan pada nash Al-Qur'an dan As-Sunnah[3], saling menghubungkan di antara sesama amal ini, dasar pengalaman yang didapatkan dari hidup dengan jihad dari hari ke hari, dan pengamatan atas syuhada' dan kafilah mereka. Tentu saja, selalu ada pengecualian, seperti muhajir yang mendapatkan syahadah selama berlatih di kamp atau murābith yang mendapatkannya pada hari pertama dalam ribathnya. Akan tetapi, ini adalah rute perjalanan yang harus dipegang setiap

mujahid, supaya ia mendapatkan hasil maksimal dari buah jihadnya. Kalau tidak, bagaimana mungkin seseorang diharapkan kesabarannya di dalam medan pertempuran yang dahsyat sementara ia tidak bertahan dengan kesulitan-kesulitan dalam beribath?

Semoga Allah (Ta'ala) menganugerahkan setiap Muslim keberkahan menjalankan ribath di garis-garis depan Khilafah dan kesabaran yang diperlukan untuk tetap teguh hingga ia bertemu dengan-Nya.



TEORI KONSPIRASI SYIRIK!

{Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya mengatakan kepadanya: “kun (jadilah)”, maka jadilah ia} [QS. An-Nahl : 40]. {Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: “Jadilah”. Lalu jadilah ia} [QS. Al-Baqarah : 117]. {Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan: “Jadilah”, lalu terjadilah, dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang tampak. Dan Dialah Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui} [QS. Al-An'aam : 73]. {Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah

berkata kepadanya: “Jadilah!” maka terjadilah ia} [QS. Yaa Siin : 82].

{Dan pada sisi Allahlah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)} [QS. Al-An'aam : 59]. {Katakanlah, “Aku tidak berkuasa menarik kemanfa’atan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku

membuat kebijakan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan} [QS. Al-A'raaf : 188]. {Katakanlah, “Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah”} [QS. An-Naml : 65]. {Yang mengetahui yang ghaib. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya seberat zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar, melainkan tersebut dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)} [QS. Saba' : 3]. {Apakah ada di sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya? Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka orang-orang yang kafir itu merekalah yang kena tipu daya} [QS. Ath-Thuur : 41-42].

{Katakanlah, “Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku”} [QS. Al-An'aam : 50]. {Katakanlah, “Kalau seandainya kamu menguasai perbendaharaan-perbendaharaan rahmat Tuhanmu, niscaya perbendaharaan itu kamu tahan, karena takut membelanjakannya.” Dan adalah manusia itu sangat kikir} [QS. Al-Israa' : 100]. {Ataukah di sisi mereka ada perbendaharaan Tuhanmu atau merekalah yang berkuasa?} [QS. Ath-Thuur : 37].

Bagaimanapun juga, kekuatan absolut dan hak kepemilikan khusus hanya milik Allah (Ta'ala). Hal ini senantiasa menjadi keyakinan kaum Muslim sejak bapak manusia – Adam ('alaihi as-salām) – menapaki bumi dan akan terus berlanjut seperti itu hingga mu'min terakhir mati tidak lama sebelum Kiamat terjadi. Hanya Allah (Ta'ala) mengetahui rincian notulis atas segala sesuatu, menguasai semua kejadian, dan memiliki setiap partikel terkecil. Kaum musyrik Jahiliyyah di Jazirah Arab sekalipun tidak meragukan bahwa Allah sendiri yang memiliki kekuatan mutlak, ilmu, dan kepemilikan, tetapi mereka melakukan syirik dalam berbagai bentuk, termasuk menyifatkan sebagian pengetahuan yang ghaib kepada tukang ramal, menempatkan bagian hasil tanaman dan ternak mereka kepada berhala-berhala, dan mengklaim bahwa berhala-berhala mereka itu menjadi perantara yang memiliki beberapa pengaruh atas mereka. Adapun pengakuan bahwa

berhala, dukun, dan raja mempunyai kekuatan, ilmu, dan kepemilikan mutlak atau nyaris mutlak, maka ini sudah di luar keadaan fitrah orang-orang jahiliyyah yang telah rusak sekalipun.

Sayangnya, pemahaman syirik ini (baik yang ashgar maupun yang akbar) telah memasuki hati dan benak banyak pemimpin, ulama, dan da'i yang dianggap “Islam” – meniru nasionalis Arab sebelum mereka – ketika mereka mulai menggambarkan musuh-musuh Islam dengan sifat-sifat rubūbiyyah (ke-Rabb-an Allah) yang terbatas hanya milik Allah. Bagi mereka, kaum kafir mempunyai ilmu, kekuatan, dan kepemilikan yang mendekati mutlak untuk merencanakan dan melaksanakan setiap konspirasi besar yang mereka kehendaki. Seolah-olah mereka menyifatkan kepada kaum kafir itu kemampuan untuk menciptakan dengan kata “kun (jadilah)! Kejahatan mereka tampak nyata sekali dalam perkara yang berhubungan dengan jihad. Jika seseorang ingin melakukan jihad, para pemimpin ini akan memperingatkan mereka bahwa jihad saat ini adalah konspirasi untuk memusnahkan pemuda Muslim, sehingga membiarkan negeri-negeri Muslim berada di tangan orang-orang sekuler. Jika seseorang hendak bergabung dengan suatu jama'ah jihad, mereka akan mengingatkannya bahwa jama'ah tersebut adalah ciptaan orang-orang kafir sehingga membantu kepentingan kafir. Jika operasi jihad – seperti 11 September – dilakukan atas orang-orang kafir, mereka akan mengklaim operasi ini adalah konspirasi orang-orang kafir untuk menjustifikasi agresi mereka terhadap Muslimin. Jika seorang pemimpin jihad meraih syahadah, mereka akan mengatakan bahwa kuffar memanfaatkannya dan perlu mencampakkannya agar dia tidak memutuskan untuk keluar dan mengungkap “konspirasi” di mana dia diduga terlibat di dalamnya. Jika mujahidin membebaskan teritorial yang diduduki kuffar, mereka akan berkata bahwa kuffar membiarkan mereka untuk melakukannya karena kepentingan kafir membutuhkan perang jangka panjang. Jika mujahidin mengumumkan sebuah negara Islam, mereka akan mengatakan bahwa kuffar memfasilitasinya untuk menjustifikasi campur tangan urusan umat Islam. Jadi, menurut para pakar teori ini, hampir semua peristiwa di dunia seakan terhubung kembali dengan kaum kafir, agen intelijen, riset, teknologi, dan pendukung konspirasi mereka!



Dengan demikian, teori konspirasi sudah menjadi sebuah dalih untuk meninggalkan jihad, menjadi kekaguman besar terhadap kaum kafir, mengabaikan kewajiban bai'at, dan mengejar dunia; semua atas nama “kesadaran” politik.[1]

Salah satu aspek paling buruk dari berbagai teori ini ialah bahwasanya mereka tidak membutuhkan bukti, namun semata “deduksi (pengambilan kesimpulan)” bodoh. Dan yang lebih parah lagi, kebanyakan pengklaim konspirasi itu sendiri terlibat dalam konspirasi

nyata orang-orang kafir! Anda lihat kelompok Shahwah Irak berperang bersama tentara Irak – secara terbuka didukung oleh Iran – sementara menuduh mujahidin adalah agen Iran! Anda lihat faksi-faksi Shahwah secara terbuka menyerahkan wilayah kepada Rezim Nushairiyah, sementara menuduh mujahidin bekerjasama dengan Rezim Nushairiyah! Anda lihat berbagai faksi Shahwah secara terbuka dan di depan umum bertemu dengan pejabat dan pemerintah Qatar, Turki, As-Salul, dan Amerika dan membahas rencana mereka untuk bekerjasama melawan Daulah Islam, padahal mereka menuduh bahwa pihak muhajirin dan anshar merupakan sekutu dan agen negara-negara asing! Anda lihat Koalisi Nasional Suriah mempertimbangkan untuk mengadakan pertemuan di Jenewa bersama Rezim Nushairiyah, sedangkan mereka menuduh bahwa Daulah Islam berjuang untuk memenuhi kepentingan Rezim! Tidak butuh bukti untuk mengambil kesimpulan sebuah konspirasi, hanya hawa nafsu dan kejihilan semata.

Adapun ketika kerjasama dengan kuffar melawan Muslimin secara terang terpublikasikan, tiba-tiba saja menjadi “maslahat”. Bekerjasama dengan Amerika melawan Daulah Islam adalah “maslahat”, bukan sebuah konspirasi kufur pesawat salib dan murtad melawan Daulah Islam adalah “maslahat”, bukan suatu pintu yang menjerumuskan ke dalam neraka tingkat paling dalam! Penggunaan kata “perang sipil”, “negara sipil”, dan “penentuan nasib sendiri” adalah “maslahat”, bukan ketundukan pada permintaan salibis dan pendukung murtad!

Keyakinan yang ekstrim dalam teori konspirasi beragam antara syirik ashghar dan akbar, tergantung pada tingkat kekuatan, ilmu, dan kepemilikan yang disifatkan penganutnya terhadap kaum kafir.

Jika seseorang hendak menafsirkan kembali sejarah umat Islam menurut teori konspirasi para teoritis ini, maka ia akan keluar dengan tanda kesesatan. Seseorang cukuplah bertanya kepada para teoritis ini, apakah kaum Muslim mampu mendirikan sebuah negara dan berekspansi semata dengan persetujuan Empirium Romawi dan Persia? Apakah kaum Muslim ini adalah agen Romawi dan Persia selama peperangan yang mereka lakukan melawan kedua rival itu? Apakah Persia berpura-pura memerangi Romawi sementara secara rahasia merupakan sekutu mereka? Apakah kaum Muslim berpura-pura memerangi salah satu dari dua kekaisaran tersebut? Apakah nabi-nabi palsu dan pemimpin-pemimpin yang menolak zakat secara rahasia adalah non-Arab yang termasuk bagian dari ras asing? Jawaban atas semua pertanyaan ini tentu saja tidak. Apakah dunia berubah sedemikian besar bagi konspirasi-konspirasi besar ini untuk mengembangkan dan menundukkan dunia? Jawabannya adalah tidak. {Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-

{Apakah kamu tiada memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara Ahli Kitab, “Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu”. Dan Allah menyaksikan, bahwa sesungguhnya mereka benar-benar pendusta.

atau pengkhianatan! Bekerjasama dengan faksi-faksi yang didukung thawaghit dan salibis melawan Daulah Islam adalah “maslahat”, bukan suatu kesesatan ataupun kemurtadan! Bergerak di bawah perlindungan kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu} [Faathir : 43].

Terhadap para pakar teori konspirasi ini ditanyakan, bagaimana ayat-ayat berikut dipahami menurut dalil teori konspirasi besar ini?

{Mereka tiada akan memerangi kamu dalam keadaan bersatu padu, kecuali dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antara sesama mereka adalah sangat hebat. Kamu kira mereka itu bersatu sedang hati mereka berpecah-belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada mengerti} [QS. Al-Hasyr : 14]. Ayat ini menjelaskan bahwa kaum kafir bisa saja terlihat bersatu sedangkan hati mereka sebenarnya penuh dengan permusuhan dan kebencian satu sama lain. Dan kebencian ini terkadang terwujud dalam perbuatan mereka. Bagaimana mungkin konspirasi besar benar-benar bisa dilakukan jika para anggotanya berpecah-belah?

{Dan orang-orang Yahudi berkata, “Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan”, dan orang-orang Nasrani berkata, “Orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan”, padahal mereka (sama-sama) membaca Al-Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui [yaitu musyrikin], mengatakan seperti ucapan mereka...} [QS. Al-Baqarah : 113]. Ayat ini menjelaskan bahwa permusuhan dan kebencian di antara para pengikut agama yang berbeda tersebut terlihat dari ucapan mereka.

Sesungguhnya jika mereka diusir, orang-orang munafik itu tiada akan keluar bersama mereka, dan sesungguhnya jika mereka diperangi; niscaya mereka tiada akan menolongnya; sesungguhnya jika mereka menolongnya niscaya mereka akan berpaling lari ke belakang, kemudian mereka tiada akan mendapat pertolongan} [QS. Al-Hasyr : 11-12]. Ayat ini menjelaskan bahwa kemunafikan para sekutu kaum kafir terlalu sulit untuk dipercaya akan bisa melaksanakan perintah kaum kafir tersebut. Lalu, bagaimana mungkin

konspirasi besar mereka diperkirakan akan tetap utuh selama berpuluhan-puluhan tahun dan berabad-abad? {Dan di antara orang-orang yang mengatakan, “Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani”, ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebahagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai Hari Kiamat. Dan kelak Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang selalu mereka kerjakan} [QS. Al-Maa-idah : 14]. Ayat ini menjelaskan kebencian kuat para pengikut berbagai kelompok Nasrani di antara satu dengan yang lainnya.

{Dan Al-Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka [Yahudi]. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai Hari Kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya} [QS. Al-Maa-idah : 64]. Ini menjelaskan kebencian besar pengikut dari berbagai kelompok Yahudi satu dengan yang lainnya.

{Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka} [QS. Ali 'Imran : 19]. {Dan mereka (Ahli Kitab) tidak berpecah-belah melainkan sesudah datangnya pengetahuan kepada mereka karena kedengkian antara mereka} [QS. Asy-Syuura : 14]. Kedua ayat ini menjelaskan keterpecahbelahan dan perselisihan Yahudi dan Nasrani serta permusuhan yang ada di antara kedua agama itu beserta sekte-sektenya.

{[Ingratlah], ketika Allah berfirman, “Hai ‘Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga Hari Kiamat...”} [QS. Ali 'Imran : 55]. Ibnu Zaid (rahimahu Llāh) berkata ketika menjelaskan ayat ini, “Tidak ada suatu negeri di mana orang Nasrani mendiaminya, baik di timur maupun di barat, kecuali dia ada di atas Yahudi. Orang-orang Yahudi dihinakan di semua negeri” [Tafsīr ath-Thabarī]. Dan hal ini terlepas dari kekafiran orang-orang Nasrani. Akan tetapi,

karena kaum kafir Nasrani tidak melaknat Nabi ‘Isa ('alaihi as-salām) ataupun menuduh ibunya yang suci berdosa, maka hal tersebut menjadikan mereka menghinakan orang-orang Yahudi yang melaknat ‘Isa dan memfitnah Maryam.

{Mereka [orang-orang Yahudi] diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan} [QS. Ali 'Imran : 112]. Al-Hasan (rahimahu Llāh) berkata ketika menjelaskan ayat ini, “Umat ini mendahului orang-orang Yahudi sementara orang-orang Majusi mengambil jizyah dari orang-orang Yahudi” [Tafsīr ath-Thabarī]. Ayat ini menjelaskan bahwa Yahudi terkutuk selalu sama di dalam kehinaan dan ketundukan. Negara Yahudi sendiri didirikan bagi orang-orang Yahudi semata-mata oleh para salibis Inggris. Orang-orang Yahudi mendapatkan kekuasaan di atas thawaghit Arab melalui hubungan Yahudi-Salibis dan kemunduran orang-orang Arab murtad.

Oleh sebab itu, setelah membahas hal ini, hal-hal berikut harus dipahami ketika mengamati sejarah dan peristiwa yang sedang berlangsung.

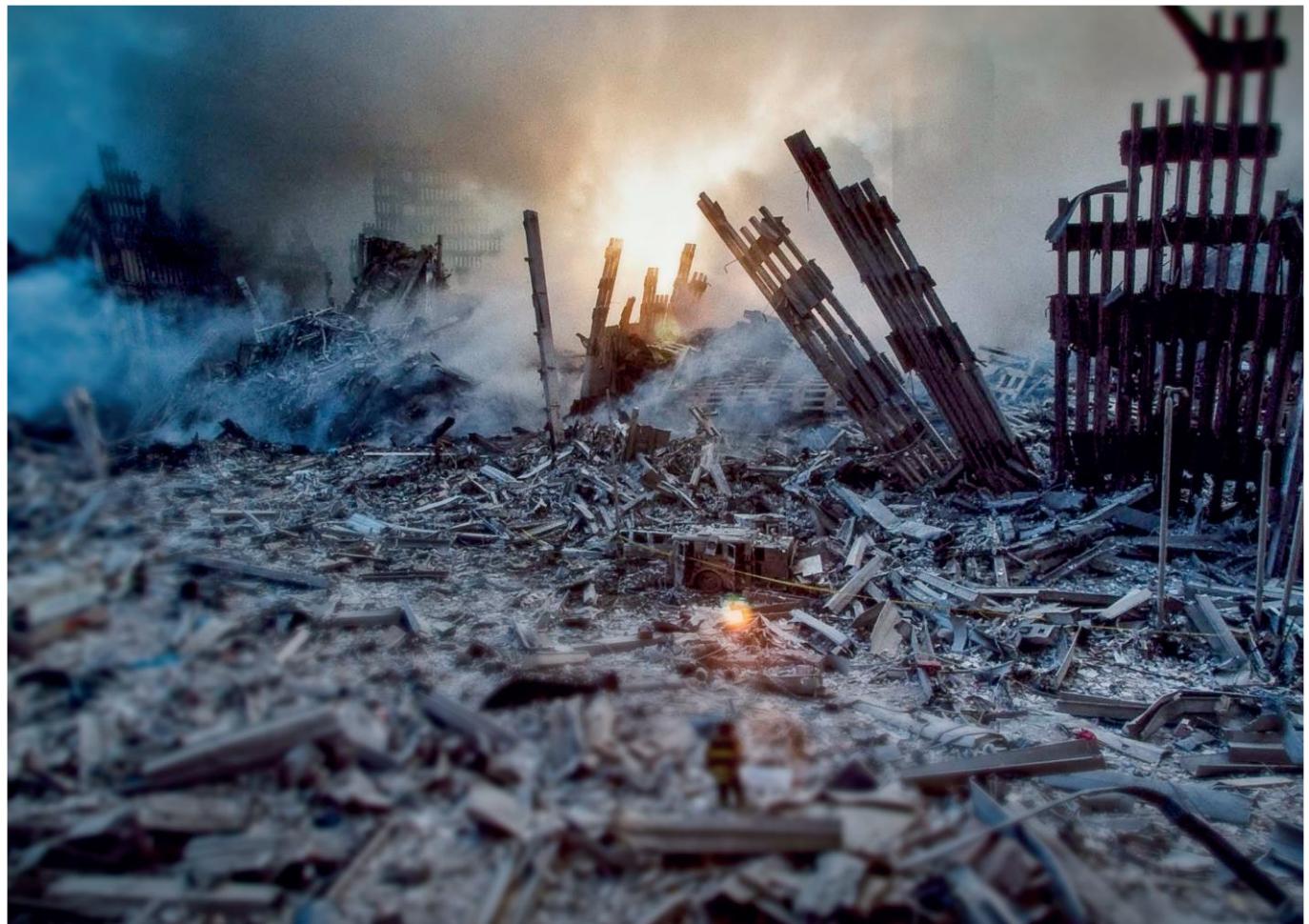
1. Ilmu, kekuatan, dan kepemilikan kaum kafir lemah dan terbatas. Mereka tidak melihat semuanya, mendengar semuanya, mengetahui semuanya, menguasai semuanya, dan memiliki semuanya, sebagaimana sejumlah individu mencoba menggambarkan keadaan mereka seperti itu. Barangsiapa yang meyakininya, maka ia telah terjadi ke dalam syirik.
2. Konspirasi lama satu-satunya yang disebutkan di dalam Al-Qur'an ialah Iblis terkutuk. Allah (Ta'ala) berfirman mengenai tipu dayanya, {Sesungguhnya tipu daya Syaitan itu lemah} [QS. An-Nisaa' : 76]. Jadi, berdasarkan ayat ini, tipu daya sekutu-sekutu Syaitan bahkan lebih lemah. Justru mereka menjadi sasaran tipu daya Allah.
3. Kaum kafir berpecah-belah, diliputi permusuhan dan kebencian satu sama lain, melakukan kekerasan di antara sesamanya, menghinakan dan merendahkan

- sesamanya, meskipun mereka bersatu melawan kaum Muslim, musuh bersama mereka. {Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai sekutu. Sebahagian mereka menjadi sekutu bagi sebahagian yang lain} [QS. Al-Maa-idah : 51]. {Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi wali (sekutu, pelindung) bagi sebagian yang lain} [QS. Al-Anfaal : 73]. Akan tetapi, persatuan kaum kafir lemah dan dibuat-buat. Mereka kerap berpecah setelah bersatu dan saling mengkhianati.
4. Kaum kafir tidak diragukan lagi melakukan konspirasi, namun berbagai konspirasi ini lemah disebabkan hubungan yang lemah di antara sesama mereka, ketidakpercayaan dan kepengecutan sekutu dan agen mereka yang munafik, ketakutan mereka terhadap Muslimin lebih daripada ketakutan mereka terhadap Allah, serta ketakutan mereka akan mati dan kecintaan mereka akan dunia.
5. Konspirasi sebenarnya (nyata) mereka selalu berdasarkan bukti dan tidak didasarkan pada deduksi yang tidak ada dukungannya – {sebagai terkaan terhadap barang yang gaib} [QS. Al-Kahfi : 22]. {Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikut persangkaan sedang sesungguhnya persangkaa itu tiada berfaidah sedikit pun terhadap kebenaran} [QS. An-Najm : 28]. Musuh bersama dan kepentingan mutual tidak mengharuskan bahwa mujahidin adalah agen salah satu kamp kafir (terutama ketika mujahidin memerangi kedua kamp dan diperangi oleh keduanya). Mujahidin yang berperang melawan Rusia bukanlah agen Amerika salibis, sebagaimana halnya Muslimin berperang melawan Kekaisaran Persia tidak mengharuskan bahwa Muslimin adalah agen Romawi! Demikian pula, ketika seseorang bercermin pada sejarah modern, berbagai macam orang murtad yang mengobarkan perang nasionalisme selalu mempunyai hubungan terbuka dengan sekutu-sekutu kafir mereka. Konspirasi yang nyata bukanlah rahasia yang disembunyikan dari manusia. Secara terbuka Shahwah Irak bertemu Bush, Rezim Irak, dan para pemimpin Rafidhah. Faksi-faksi Shahwah Irak yang “Islam” secara terbuka akan berperang bersama suku-suku Shahwah melawan Daulah Islam dan akan memiliki perwakilan politik umum di bawah naungan thawaghit regional. Shahwah Suriah secara terbuka bertemu di Qatar, Turki, dan Arab “Saudi”. Orang-orang Amerika secara terbuka membahas dukungannya atas Shahwah Suriah dan dukungan diberikan kepada faksi-faksi “Islam”-nya oleh sekutu-sekutu Amerika – Qatar, Turki, dan As-Salul. Dahulu para agen “Revolusi Arab” secara terbuka bertemu di Eropa, Mesir, Jazirah Arab, Syam, dan Irak dengan para pejabat salib Inggris.
6. Konspirasi-konspirasi besar mengandung begitu banyak faktor yang hanya mampu dikuasai oleh Allah (Ta’ala). Sebagai misal, teori konspirasi besar 11 September yang mengklaim dijalankan oleh Amerika sendiri. Berapa banyak anggota pemerintahan salib harus selalu diawasi untuk menghindari berita mengenai operasi tersebut keluar sebelum pelaksanaannya? Berapa banyak mulut yang terlibat harus didiamkan di seluruh dunia agar konspirasi semacam ini tetap tidak terekspos setelah kejadian? Berapa banyak urusan lain yang harus dijamin untuk memelihara konspirasi mereka? Pandangan berlebihan semacam ini terhadap peristiwa tersebut hanya datang dari harga sebuah tauhid. Apakah Amerika mampu mengontrol begitu banyak faktor? Serangan tersebut terjadi atas Amerika itu sendiri, dan berdasarkan para pakar teori konspirasi, ia dilaksanakan oleh orang-orang Amerika! Berapa banyak pejabat Amerika merasa diri mereka sendiri telah melakukan “pengkhianatan” dengan mengetahui “konspirasi” dan tetap tutup mulut? Realita hanya ada pada satu hal yang jelas – kebenaran sebenarnya – dan itu adalah mujahidin di bawah kepemimpinan Syaikh Usamah (rahimahu Llāh) yang melaksanakan serangan yang penuh berkah dan berakibat pada terhinanya Amerika dalam suatu bentuk yang belum pernah terjadi sebelumnya.
7. Tujuan dari teori konspirasi ialah membesar-besarkan kekuatan kuffar sehingga kaum Muslim terlemahkan

oleh analisis atas peristiwa yang sedang berlangsung. Pada akhirnya, ketakutan mereka kepada orang-orang kafir lebih besar daripada ketakutan mereka kepada Allah (Ta'ala). Ini adalah manhaj yang merusak ketawakkalan seorang Muslim kepada Rabbnya. Setiap saat, kita akan mendapati dia diliputi oleh ayat-ayat berikut: {Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah} [QS. An-Nisaa' : 138-139].

Berdasarkan keterangan ini, seseorang seharusnya menyadari perbedaan antara rivalitas berbagai macam kelompok kafir yang melakukan aliansi yang nyata – seperti koalisi Salib-Shafawi-Nushairiyah – untuk mengobarkan perang melawan Daulah Islam yang dengan itu kepentingan mutual kafir mereka bisa diraih, dengan keyakinan bahwa orang-orang Nasrani, Rafidhah, Yahudi, dan murtad, semuanya merupakan anggota terselubung yang berasal dari komunitas rahasia yang sama, kelompok politik bawah tanah, atau teori konspirasi raksasa yang kesemuanya memuji satu sama lain dan menyembunyikan permusuhan.

Semoga Allah mengungkapkan konspirasi nyata orang-orang kafir dan melenyapkan teori konspirasi syirik.



DARI LEMBARAN SEJARAH:

Bendera-bendera Jahiliyyah

Pada saat sejumlah faksi militer di negeri yang disebut dengan “Arab Spring (Revolusi Arab)” mengangkat bendera-bendera yang berasal dari jahiliyyah, lalu disebabkan sejumlah pengklaim jihad telah diizinkan dan dibenarkan untuk mengibarkan bendera-bendera ini di wilayah-wilayah yang dipandang sebagai teritorial mereka, bahkan mendukung para pembawa bendera-bendera ini di antara tentara Shahwat[1] murtad melawan Daulah Islam, maka penting untuk ditekankan kepada umat Islam mengenai sejarah di balik bendera-bendera ini.

Sejarah bendera “Arab Spring” tersebut – bahkan kebanyakan bendera tersebut dibawa oleh berbagai rezim Arab murtad – bermula dari sebuah bendera yang dirancang oleh tentara salib Inggris Mark Sykes. Ya, Mark Sykes, si pencetus Perjanjian Sykes-Picot. Dialah yang telah membagi-bagi negeri Muslim ke dalam negara-negara nasionalis serta orang yang sama yang mempromosikan Deklarasi Balfour yang keji, yaitu deklarasi yang berada di belakang berdirinya negara Yahudi.

Warna hitam dipilih untuk merepresentasikan Daulah ‘Abbasiyyah, putih mewakili Daulah ‘Umayyah, hijau mewakili Daulah ‘Ubaidiyyah (Fathimiyyah), dan merah merepresentasikan mendiang “Syarif”[2], pemimpin Hijaz. Dalam simbolisasi ini, dia mencampurkan antara kekhilafahan Islam, firqah Isma’iliyyah murtad, dan agen-agen murtad. Dia perlu memberikan sesuatu yang bersifat “Arab”, baik itu simbol, sejarah, materiil, dan ciri khas untuk mendapat dukungan dari para pengikutnya yang berbangsa Arab. Bendera jahiliyyah ini menjadi bendera bagi “Arab Revolt (Revolusi/Kebangkitan Arab)”[3] yang dirancangnya. Bendera tersebut awalnya dibuat di Mesir oleh Militer Inggris untuk dikibarkan oleh sekutu-sekutu mereka.

Sekutu-sekutu Sykes di antara nasionalis Arab memanfaatkan baris syair yang ditulis oleh Shafiyuddin Al-Hilli – wafat tahun 750 H – untuk mengabsahkan simbol-

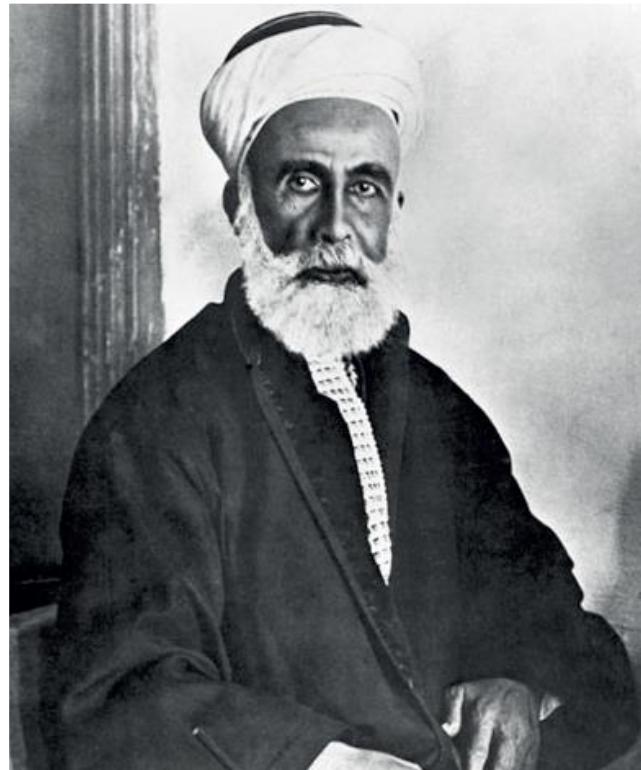
simbol jahiliyyah ini. Al-Hilli mengatakan, “Amal-amal kami putih, perang-perang kami hitam, tanah-tanah kami hijau, dan pedang-pedang kami merah. Tidak diragukan lagi, baris syairnya ini ditulis ratusan tahun sebelum “Arab Revolt”.

Sykes, beserta rekan-rekan dan pemimpin-pemimpinnya, memikirkan sebuah rencana untuk membagi-bagi lebih lanjut negeri-negeri Muslim yang telah hancur ke dalam negara-negara nasionalis. Negeri-negeri Muslim telah dicemari oleh berbagai kubah syirik (sebagai peribadatan kepada kuburan) dan dikotori oleh hukum-hukum buatan manusia oleh para penguasa ‘Utsmaniyyah,[4] terutama dalam dua abad terakhir sebelum akhirnya kekuasaannya jatuh. Kondisi yang lemah ditambah dengan politik turifikasi – dipromosikan oleh nasionalisme Turki dan mengurangi penggunaan Bahasa Arab – membantu Sykes dan sekutu-sekutunya dalam mempromosikan “Arab Revolt”.

Orang-orang Inggris mulai bernegosiasi dengan Al-Husain ibnu ‘Ali[5] (“Syarif” Hijaz – wafat 1350 H/1931 M) untuk memberontak dan mendeklarasikan sebuah negara Arab nasionalis yang merdeka. Al-Husain ibnu ‘Ali memberontak melawan mantan tuannya Turki ‘Utsmani dan mendeklarasikan untuk dirinya sendiri, atas izin Inggris, “Sultan untuk Negeri-negeri Arab” dan “Khalifah” bagi sebuah “khilafah” nasionalis yang didirikan para salibis! Dia tidak mengangkat jihad di jalan Allah untuk melenyapkan hukum-hukum buatan manusia dan kubah-kubah syirik dari negeri-negeri Muslim yang kemudian mendirikan sebuah khilafah yang syar’ī. Akan tetapi, justru dia berperang semata-mata untuk menyatukan negeri-negeri Arab itu sendiri di bawah sebuah “khilafah” nasionalis yang akan berkuasa, namun di bawah perintah tuan-tuan salib barunya.

Selama berlangsungnya berbagai pertempuran ini, dia dan putera-puteranya memimpin “Arab Revolt”. Pasukan

mereka ditemani dan didukung oleh tentara salib Inggris, termasuk di antaranya Kolonel Cyril Wilson, Kolonel Pierce C. Joyce, Letnan Kolonel Stewart Francis Newcombe, Herbert Garland, dan Kapten T.E Lawrence (kemudian terkenal dengan sebutan “Lawrence of Arabia”). Dari pihak salib Prancis di antaranya ialah Kolonel Edouard Bremond, Kapten Rosario Pisanim, Claude Prost, dan Laurent Depui, dan orang-orang Prancis murtad seperti Kapten Ould Ali Raho. Pasukan Inggris bahkan mengintervensi dengan angkatan laut dan angkatan udaranya dalam peperangan untuk memberi jalan kepada Al-Husain dan putra-putranya melawan seteru-seterunya. Al-Husain dan putra-putranya secara seksama mematuhi perintah-perintah yang diinstruksikan oleh tentara salib Inggris sebagai jaminan bagi dukungan. Akhirnya Inggris mengangkat mereka menjadi raja atas Suriah, Yordania, Irak, dan Hijaz. Thaghut Yordania yang sekarang merupakan keturunan dari keluarga yang sama ini.



Dengan cepat, keluarga Al-Husain kehilangan Suriah yang direbut oleh Prancis (mantan sekutu mereka), Irak oleh nasionalis Arab lainnya yang lebih “ideologis”, dan Hijaz oleh murtaddin yang disokong Inggris, ‘Abdul ‘Aziz ibnu Sa’ud dan putra-putranya. Inggris menyadari bahwa ‘Abdul ‘Aziz dan putra-putranya tidak dapat dan tidak akan pernah memperluas kerajaan mereka di luar wilayah yang

dirancang oleh tentara salib di bawah klaim sebuah “khilafah”, berlawanan dengan Al-Husain dan putra-putranya – dikarenakan silsilah Quraisy mereka – yang senang dengan ide sebuah “khilafah”, sekalipun itu adalah sebuah negara nasionalis yang didirikan oleh salibis. Dengan demikian, Inggris sendiri mengkhianati “khilafah” nasionalis yang sebelumnya mereka dukung.

Masing-masing rezim boneka murtad yang beraneka ragam yang dijebak oleh tentara salib setelah masa kolonial ini memiliki versi modifikasi dari bendera pertama yang dirancang Mark Sykes, terkadang menggunakan tiga dari empat warna asal. Bendera “Arab Revolt” adalah induk dari bendera-bendera yang sekarang ini mewakili berbagai negara nasionalis Arab, di antaranya Aljazair, Mesir, Irak, Yordania, Kuwait, Libya, Sudan, Suriah (keduanya rezim dan revolusi), Uni Emirat Arab, Yaman, dan Palestina, berbagai gerakan nasionalis Arab di wilayah Somalia, Maroko, Mali, dan Iran, sebagaimana juga Partai Ba’ats yang murtad dan “tentara” Naqsyabandi”-nya yang murtad.

Bendera-bendera jahiliyyah ini intinya merepresentasikan salibis, agen-agen murtad mereka, nasionalisme Arab, dan boneka thawaghit yang setia kepada kaum salib.

Sejarah singkat ini seharusnya menghasilkan sejumlah pelajaran:

1) Orang-orang salib tidak mempunyai masalah dengan bujukan kepada sekutu-sekutu mereka untuk memprogandakan simbol “keislaman” atau memperbolehkan sekutu-sekutu mereka untuk melakukan hal tersebut, selama hal tersebut dicemari dengan sejumlah paham nasionalisme.

2) Orang-orang salib bergantung pada strategi “memecah-belah dan menjajah”. Mereka menghancurkan negeri-negeri Muslim melalui nasionalisme, ‘ashabiyyah, dan bentuk-bentuk jahiliyyah lainnya. Mereka bahkan mendukung apa yang disangka sebagai kelompok “yang lebih Islami” melawan kelompok-kelompok yang lebih sekuler, jika mereka merasa yang terakhir tidak mampu memelihara kepentingan mereka di kawasan tersebut, seperti mereka mendukung “Salafi” palsu ‘Abdul ‘Aziz melawan Al-Husain yang Sufi. Dan hal inilah yang diperkirakan terjadi di Syam. Pada saat FSA gagal menyelamatkan berbagai kepentingan Barat di mana Front “Islam” berhasil melakukannya, maka Front “Islam” tampaknya akan lebih mendapat sokongan dari para salibis melalui mediator mereka di negara-negara Teluk dan Turki.

3) Para salibis tidak mempunyai masalah dalam mendukung kelompok-kelompok yang dipimpin oleh agen-agen mereka yang berjenggot dalam mendirikan entitas politik “Islami” yang semu, bahkan mendukungnya dengan tentara, angkatan laut, dan angkatan udara salib, jika hal tersebut membantu kepentingan mereka yang lebih besar. Mereka bergantung pada proksi-proksi ini untuk mengangkat perperangan yang mereka lakukan, sehingga menjaga nyawa tentara mereka sendiri. Bagi mereka, hal ini adalah “satu dari dua kejahatan yang paling ringan”.

4) Pihak salib membawa sekutu-sekutu mereka ke dalam tebing yang curam berupa berbagai konsesi hingga sekutu-sekutu mereka tidak lagi mempunyai prinsip yang dapat dipegang dan dihargai. Agama mereka tidak lebih menjadi kepentingan pribadi dan faksi semata yang memperbolehkan mereka untuk meninggalkan hukum-hukum syari’at apa pun yang mereka kehendaki. Inilah mengapa meminta bantuan kepada kuffar melawan musuh kafir lainnya berbahaya, karena syarat-syarat mereka pada awalnya tampak “lepas” sebelum berkembang menjadi kekafiran yang nyata. Dan betapa seriusnya masalah tersebut ketika sebuah faksi “Islam” meminta bantuan kuffar melawan muhajirin dan anshar Daulah Islam!

5) Pihak salib akhirnya meninggalkan atau mengkhianati sekutu-sekutu murtad mereka untuk kemudian mendatangi agen-agen mereka lainnya yang lebih tenggelam lagi dalam kemurtadan. Mereka memilih-milih musuh. Terkadang mereka mendukung murtaddin berjenggot yang berasal dari kelompok “yang lebih Islami”, faksi-faksi yang kemudian hanya akan mereka tusuk dari belakang, atau membolehkan agen-agen dan sekutu-sekutu mereka yang lebih loyal untuk melakukan hal tersebut.

6) Para salibis bisa saja memanfaatkan orang-orang dengan simbolisme dan “sejarah” untuk menggapai kepentingan mereka. Oleh karena itu, janganlah kaget dengan orang yang mempunyai sejarah dalam “dakwah” dan “jihad” duduk-duduk di atas kursi orang-orang murtad di Turki.

7) Hubungan antara Inggris, Al-Husain, dan ‘Abdul ‘Aziz tidak pernah menjadi sesuatu yang dirahasiakan. Hal ini sebagaimana hubungan antara Front “Islam”, Qatar, Turki,

dan As-Salul yang juga bukan rahasia, karena pertemuan-pertemuan mereka berlangsung di hadapan dan diketahui oleh publik. Adapun untuk rincian rencana masa lalu dan sekarang, maka kaum murtad tersebut telah menyembunyikannya dari domba-domba gembalaan mereka.

Setelah membaca sejarah singkat ini, setiap Muslim seharusnya menolak kelompok mana pun yang membawa

panji-panji jahiliyyah ini dan kelompok mana pun yang bekerjasama dengan orang-orang yang membawanya melawan Daulah Islam. Pengkhianatan semakin tajam di saat Shahwah mencari perlindungan dari angkatan udara Qatar dan As-Salul melawan Daulah Islam. Semoga Allah menghidupkan kembali mereka di barisan bapak-bapak mereka – Al-Husain ibnu ‘Ali[6] dan ‘Abdul ‘Aziz ibnu Sa’ud – pada Hari Pembalasan.



PERAWATAN KESEHATAN DI KHILAFAH

► Infrastruktur Kesehatan yang Ada Saat Ini

Daulah Islam memberikan perawatan kesehatan yang luas kepada kaum Muslim dengan menjalankan sejumlah besar fasilitas medis, di antaranya rumah sakit dan klinik di semua kota besar yang menawarkan pelayanan kesehatan secara luas, dari berbagai jenis operasi yang sulit hingga pelayanan sederhana seperti hijamah (bekam). Infrastruktur ini dibiayai oleh jaringan luas farmasi yang dijalankan oleh ahli-ahli farmasi yang berkwalitas dan dikelola di bawah pengawasan dan kontrol Dewan Kesehatan. Seperti halnya staf medis di rumah sakit dan klinik memenuhi syarat dan terlatih secara profesional, maka demikian pula bagian farmasi yang hanya dijalankan oleh ahli-ahli farmasi yang berkwalitas dan berijazah.

► Menyiapkan untuk Masa Depan

Agar menjamin persediaan personel medis yang berkwalitas tetap ada di masa mendatang, sebagaimana pula memperluas dan meningkatkan pelayanan medis yang ada sekarang, baik dari pandangan seorang profesional maupun Islam, Daulah Islam baru-baru ini membuka Fakultas

Kesehatan di Ar-Raqqah dan Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan di Mosul.

Untuk memperoleh tujuan yang telah disebutkan itu, sebuah kurikulum baru dengan rentang 3 tahun/6 semester dikembangkan oleh para pakar medis senior. Kurikulum ini terdiri dari studi teoritis intensif pada tahun pertama serta pengenalan bertahap ke arah praktik di bawah pengawasan pada tahun kedua dan ketiga. Kurikulum baru yang praktis dan terarah ini sepenuhnya berbeda dengan kurikulum-kurikulum terdahulu yang bisa saja dimasukkan di dalamnya sains palsu yang disponsori oleh thaghut seperti “budaya” (yaitu nasionalisme sekuler) atau mata-mata pelajaran tak bermanfaat yang tidak relevan dengan pekerjaan harian seorang dokter. Kurikulum baru mencakup spesialisasi seperti operasi umum, operasi patah tulang dan ortopedi, operasi trauma, ginekologi dan obstretik, kardiologi, pediatrik dan perawatan darurat, optalmologi, operasi uriner, operasi syaraf, operasi torasik, dan operasi vaskuler.



Staf pengajar terdiri dari para penyandang gelar tingkat tinggi. Pendidikan ini terbuka untuk mahasiswa pria dan wanita, disertai gedung kampus, rumah sakit, dan tenaga pengajar wanita bagi mahasiswi. Untuk mendukung mahasiswa dalam pendidikan mereka, Daulah Islam tidak menarik bayaran sepeser pun dan memberikan segala apa yang dibutuhkan bagi para mahasiswa, baik itu makanan, pakaian, tempat tinggal, transportasi, dan buku-buku. Sebagai dorongan, mahasiswa yang berprestasi tinggi diberi penghargaan.

► Seruan untuk Bergerak

Seorang pekerja medis di Dewan Kesehatan di Ar-Raqqah menjelaskan kepada Dabiq bahwa Fakultas Kesehatan menarik lebih dari 300 pelamar, di antaranya 100 orang diterima, separuhnya adalah muhajirin. Dia juga menjelaskan bahwa lembaga kemahasiswaan termotivasi tinggi dan memperoleh hasil menggembirakan dalam bulan-bulan pertama, namun para staf menginginkan dukungan dari para pengajar tambahan, lebih diutamakan muhajirin yang memiliki pengalaman di bidang kesehatan. Dia juga mengindikasikan bahwa laboratorium praktek segera akan dibuka bagi mahasiswa.

Hal ini seharusnya disambut sebagai panggilan untuk bangkit bagi banyak mahasiswa Muslim di negeri-negeri kufur yang menyatakan bahwa mereka belajar untuk “kepentingan dan dukungan bagi umat Islam”, namun kemudian tetap berada di negeri-negeri tersebut. Mereka mengejar kesenangan dunia daripada melakukan hijrah ke Daulah Islam – dan hal ini terlepas dari hijrah sebagai suatu kewajiban syari’at yang tidak diragukan lagi, selain faktanya bahwa hijrah itu relatif mudah, baik dulu maupun sekarang. Daulah Islam menawarkan segala yang anda

butuhkan untuk hidup dan bekerja di sini. Lalu, apa yang anda tunggu?



"MEMANEN" SHAHWAH



Setelah koalisi salib mengumumkan bahwa mereka akan memulai mengadakan serangan atas negeri-negeri Muslim, faksi-faksi Shahwah yang murtad dengan cepat menawarkan bantuan mereka kepada tentara salib dan boneka mereka di kawasan regional. Hal ini mencakup pemberian informasi kepada mereka mengenai lokasi mujahidin di ‘Ain Al-Islam dan demikian pula yang ada di Tal Malid di daerah pedesaan sebelah utara Halab. Dengan demikian, mereka telah menjadikan diri mereka sebagai mata-mata pasukan salib di daratan.

Hal ini membuat mujahidin semakin bulat untuk membala pengkhianatan mereka yang mengakar, di mana hal ini dimulai jauh sebelum koalisi muncul ke permukaan. Pembalasan, sebagai hal yang sering dilakukan tentara Daulah Islam, akan menjadi lebih brutal dan sekonyong-konyong.

Pada tanggal 18 Jumadil Akhirah, dua istisyadi, Jarrah Asy-Syami dan Abu Bakar Al-Kurdi, mengadakan serangan terhadap Shahwah di daerah pedesaan utara Halab,

menargetkan lokasi-lokasi penting di Mari’ dan di Huwar Killis. Mereka mengadakan penetrasi ke posisi Shahwah yang termasuk ke dalam Front Syamiyyah[1] dan membuat kerusakan di tengah-tengah mereka. Serangan ini terjadi di tengah-tengah pertemuan Front Syamiyyah dengan faksi-faksi lain – termasuk Front Jaulani – guna membahas perluasan perang mereka atas Daulah Islam.

Operasi tersebut berhasil menewaskan lebih dari 80 anggota Shahwah dan mencederai belasan lainnya beserta banyak pemimpin Shahwah di antara mereka yang ikut terkena. Tidak lama setelah itu, mungkin juga sebagai dampak dari banyaknya pemimpin yang mati, Front Syamiyyah mulai terpecah. Beberapa di antara anggota faksinya keluar untuk membentuk koalisi tandingan. {Kamu mengira mereka itu bersatu, sedang hati mereka berpecah-belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada mengerti} [QS. Al-Hasyr : 14].

Kami memohon kepada Allah agar menerima para ikhwan istisyadi di antara syuhada’.



MEREBUT PANGKALAN RESIMEN KE-4 DI WILAYAH SYAMAL BAGHDAD

Bulan lalu, tentara Khilafah berhasil merebut pangkalan Resimen ke-4 di Wilayah Syamal Baghdad. Letak kawasan yang menjadi pangkalan resimen tersebut dipandang sangat penting karena menghubungkan empat wilayah. Ia menghubungkan Syamal Baghdad dan Shalahuddin dengan Al-Anbar dan Al-Fallujah. Kemenangan itu mengakibatkan pukulan keras terhadap tentara Shafawi, sebab dengan direbutnya kawasan tersebut berarti bahwa Daulah Islam kini telah memotong rute suplai utama tentara Shafawi dari Baghdad melalui Al-Anbar.

Operasi untuk merebut pangkalan resimen tersebut mempunyai beberapa fase, termasuk pengintaian dengan menggunakan drone udara dan unit angkatan darat. Melalui ini, berhasil diidentifikasi target-target penting di dalam dan di luar pangkalan resimen tersebut.

Operasi itu sendiri dimulai pada Kamis, 20 Jumadil Akhirah, setelah shalat Fajar. Tentara Khilafah shalat Fajar, menaruh kepercayaan dan harapan mereka kepada Allah, dan berdo'a kepada-Nya untuk memohon bantuan-Nya dan kemenangan.

Pertempuran dimulai dengan mujahidin menyerang pintu utama supaya memudahkan jalan bagi ikhwan-ikhwan istisyadi memasuki pangkalan. Hal ini terjadi setelah mengacaukan seluruh pos pengamatan. Pintu terbuka dan ikhwan istisyadi Abu Mush'ab Al-Almani memasuki pangkalan dengan mengemudikan kendaraan militer lapis baja bermuatan bahan peledak, yaitu berupa 7 ton bahan eksplosif tingkat tinggi. Misinya ialah menargetkan dan menghancurkan pusat komando pangkalan. Dia masuk dan meledakkan kendaraan berbahan peledaknya, menghancurkan total gedung pusat komando.

Ikhwan istisyadi kedua, Abu Hamzah Asy-Syami, kemudian masuk dengan membawa truk air berlapis baja berbahan peledak yang membawa 8 ton materi eksplosif. Misinya ialah menargetkan dan menghancurkan gedung pejabat intelijen militer dan pusat penyimpanan amunisi. Dia pun berhasil memenuhi tugasnya.

Serangan istisyad ketiga dan terakhir dilakukan oleh Al-Akh Hamzah At-Tajiki. Dia masuk dengan membawa truk air berlapis baja bermuatan penuh bahan peledak berupa 8 ton materi eksplosif. Misinya ialah menargetkan dan menghancurkan barak-barak tentara. Dia memasuki pangkalan dan meledakkan kendaraannya, melengkapi fase serangan lewat istisyad.

Perang dimulai setelah shalat Fajar dan berakhir kurang lebih setengah jam setelah matahari terbenam. Walaupun pesawat-pesawat tempur koalisi salib terlibat dalam pertempuran, mereka tidak memberi efek apa pun untuk menghentikan mujahidin.

Perang berakhir dengan hancurnya pangkalan resimen secara total, puluhan tentara Shafawi dan pejabatnya terbunuh, dan 2 kendaraan lapis baja serta 13 berbagai kendaraan lainnya bersama dengan senjata dan amunisi diambil sebagai ghanimah.

Sorotan utama atas pertempuran untuk merebut Resimen Ke-4 tersebut ialah serangan yang dilancarkan oleh Al-Akh istisyadi pertama, Abu Mush'ab Al-Almani.

Namanya kini tertulis – dengan izin Allah – di antara orang-orang yang di masa lalunya dikotori oleh darah Muslim dan ditebus dengan memeluk Islam dan berperang di jalan Allah hingga mereka terbunuh.

Rasulullah (shallā Llāhu ‘alaihi wasallam) bersabda, “Allah tertawa kepada dua lelaki yang keduanya memasuki surga setelah salah satu dari mereka membunuh yang lainnya.” Beliau ditanya, “Bagaimana bisa, ya Rasulullah?” Beliau menjawab, “Yang satu ini terbunuh, maka ia memasuki surga. Kemudian Allah berpaling kepada yang satunya lagi membawa ampunan dengan menunjukinya kepada Islam. Kemudian dia berperang di jalan Allah dan meraih syahadah” [Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim].

Hanya beberapa tahun yang lalu, Abu Mush'ab bertugas di ketentaraan salib Jerman yang mengobarkan jihad melawan Muslimin di Afghanistan. Melalui rahmat dan karunia-Nya, Allah memilihnya untuk mendapatkan hidayah, mengantikan kejahatannya dengan kebijakan, dan menjadikannya seorang ksatria yang menumpahkan darahnya untuk jalan yang mulia ini.

{Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus} [QS. Al-Baqarah : 213].

Semoga Allah menerima semua ikhwan kita yang terbunuh di dalam perang ini di antara syuhada’.





TERUS MAJU Di TIMUR DAN BARAT

{Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan} [QS. Al-Anfaal : 36].

Meskipun membentuk koalisi puluhan negara, bersekutu dengan musuh regionalnya dalam waktu yang lama – Iran – di mana milisinya menyebut mereka “Setan Besar”, melakukan pemboman tiada henti di Irak dan Syam, merekrut berbagai milisi Shahwah dan faksi Marxis Kurdi, dan menghabiskan milyaran dolar untuk media perang, pihak salib hanya bisa menyaksikan dengan pasrah ketika Daulah Islam terus maju di Irak dan Syam, memperluas wilayahnya, baik di timur maupun barat.

Di timur, kota Ar-Ramadi – ibukota Al-Anbar – dibebaskan oleh tentara Khilafah yang secara penuh kembali membuat tentara mundur memalukan di Mosul. Penduduk kota menyaksikan dan bahkan merekam lewat video, yaitu ketika konvoi Shafawi bergerak melewati mereka, lari dari mujahidin yang bergerak maju. Hal ini terjadi setelah mujahidin Khilafah mengadakan serangan dahsyat bernama “Ghazwa Abu Muhanad As-Suwaidewi” selama direbutnya sejumlah areal dan fasilitas kunci di dalam kota dan sekitarnya, termasuk gedung “Dewan Provinsi Al-Anbar”, gedung administrasi kepolisian Al-Anbar, pusat komando operasi Al-Anbar,





area stadion, pangkalan Brigade ke-8, dan gedung pemerintah “kontraterorisme”, di mana mereka membebaskan Muslimin yang dipenjara di bawah tanah milik Shafawiyin. Kemenangan ini benar-benar didapatkan dengan perjuangan keras, namun mujahidin tidak berlama-lama merayakannya. Mereka lebih memilih untuk mengejar tentara Shafawi dan sekutu-sekutu mereka Shahwah, melanjutkan pergerakan mereka ke daerah-daerah terdekat dan bersiap-siap menghadapi pertempuran besar berikutnya.

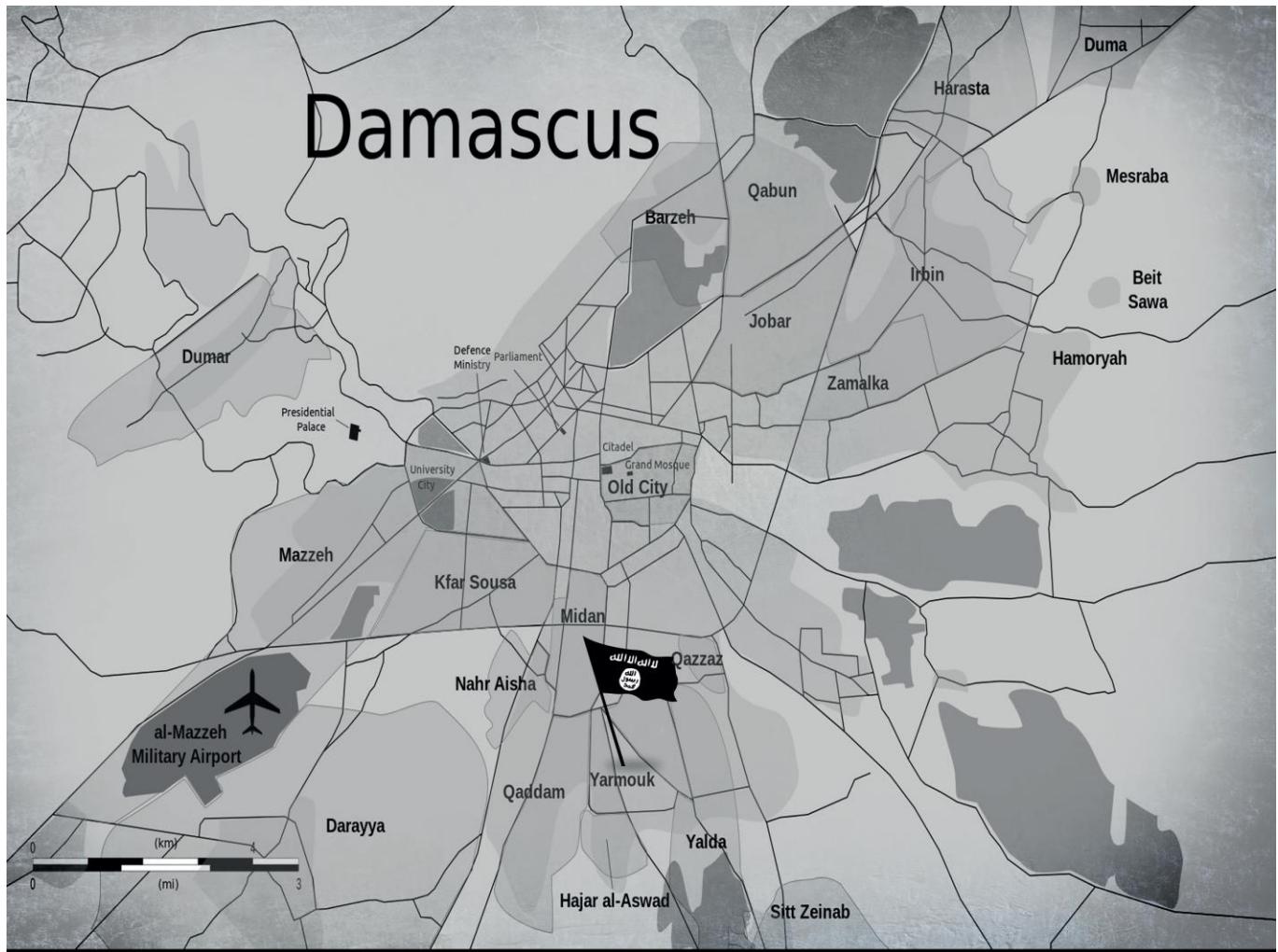
Pembebasan Ar-Ramadi terjadi bersama dengan sebuah kemajuan besar tentara Khilafah di sebelah barat. Mereka memperbarui serangan ofensifnya di Wilayah Himsh. Mereka berhasil membebaskan kota As-Sukhnah dan perusahaan gas Najib yang letaknya tidak jauh dari sana. Selain itu juga, mereka menguasai sebagian besar kota Tadmur (Palmyra). Kemudian mereka merebut pos perbatasan yang terletak di lapangan gas Al-Hail di jalan antara As-Sukhnah dan Tadmur. Hal ini tejadi setelah berhasil mengambil alih sebagian besar lapangan gas itu sendiri dan mengepung militer Nushairiyah di dalam perusahaan gas Arak. Hanya beberapa hari kemudian, mujahidin

menguasai perusahaan gas Arak setelah menewaskan setidaknya 170 tentara Nushairiyah dalam peperangan yang berlangsung selama empat hari. Kesuksesan ini disempurnakan dengan kemenangan besar lainnya kemarin setelah mujahidin akhirnya merebut total kota Tadmur.

Perkembangan yang dibuat oleh Daulah Islam di Al-Anbar dan Himsh, berkat karunia Allah, memperlihatkan kegembiraan mujahidin terhadap serangan udara koalisi salib dan keputusan mereka untuk menghukum musuh-musuh Allah di mana saja mereka menemukannya, tidak peduli banyaknya rintangan yang harus dilalui untuk meraihnya – dan ini tanpa perlu menyatakan sebuah “badai keputusan”. Secara deras, pihak salib meremehkan keteguhan dan kekuatan mujahidin. Makar mereka – dengan izin Allah – akan segera hancur berkeping-keping.

Segala puji hanya milik Allah di mana semua limpahan kebaikan dari-Nya didapatkan.





Kamp Yarmūk

Kawasan yang dikenal sebagai Kamp Yarmuk awal mulanya didirikan pada “1957” sebagai sebuah kamp pengungsian bagi orang-orang Palestina yang lari dari agresi Yahudi terkutuk. Walau pada awalnya merupakan sebuah kamp pengungsian, tetapi kemudian berubah menjadi distrik padat yang lebih tampak seperti umumnya kota-kota di Suriah daripada sebuah kamp pengungsian. Rezim Nushairiyah akhirnya memasukkannya ke dalam batas pemerintahan kotapraja Dimasyq (Damaskus).

Bulan lalu tentara Khilafah bergerak memasuki kawasan Yarmuk dari wilayah Al-Hajar Al-Aswad yang berada di bawah kontrol Daulah Islam selama beberapa bulan. Mereka memerangi milisi Hamas lokal, Akhnaf Baitul Maqdis dan mengambil alih distrik tersebut. Belakangan muncul laporan – termasuk deklarasi faksi-faksi lokal yang ada di daerah tersebut – bahwa para pejuang Akhnaf telah

bergabung dengan Rezim Nushairiyah untuk memerangi Daulah Islam dan mengambil alih kembali Yarmuk. Sifat alami pengkhianatan dari faksi Shahwah tersebut terlihat bahkan sebelum Daulah Islam mulai bergerak ke arah kawasan Yarmuk. Tidak lama sebelum Daulah Islam memasuki kawasan, Akhnaf mengakhiri persetujuan dengan Thaghut Bashar di mana anda dapat melihat mereka memberikan penguasaan Yarmuk kepada Rezim Nushairiyah. Sudah tentu, pengkhianatan ini hanyalah contoh lain dari rentetan persetujuan yang dibuat antara Nushairiyah dan berbagai faksi Shahwah di kawasan tersebut. Dan ini merupakan faktor utama yang mendorong Daulah Islam memasuki Yarmuk ketika hal tersebut terjadi.

Tentu saja, kita tidak heran dengan pengkhianatan semacam itu datang dari faksi Hamas, sebuah kesatuan



Ikhwani yang mulai mencoba untuk “menormalisasi” hubungannya dengan Rezim Nushairiyah kurang dari dua bulan yang lalu. Kita juga tidak heran ketika Pemimpin Hamas Isma’il Haniyyah, sebagai respon atas masuknya Khilafah ke Yarmuk dan mendorong keluar milisinya, menyeru thawaghit Arab dan bahkan Majusi Iran untuk mengadakan intervensi. Dalam berbagai bentuknya, Al-Ikhwan mau menjual rakyatnya demi keuntungan duniawi dan menamai jual-beli semacam itu dengan “maslahat”.

Persiapan Perang Yarmuk dimulai dalam hitungan bulan. Agen-agen intelijen Daulah Islam berkumpul, kemudian mereka berhasil berkompromi dengan para pemimpin Shahwah pada taraf yang sangat berbahaya dan mendapatkan informasi yang diperlukan. Pihak intelijen mengungkapkan bahwa Akhnaf tengah menyusun rencana untuk memberikan kawasan kepada Rezim Nushairiyah dengan dalih “kepentingan nasional”. Daulah Islam merespon hasil intelijen ini dengan membuat suatu rencana untuk membalaaskan pergerakan Akhnaf, dan dengan karunia Allah, mujahidin berhasil menggagalkan persetujuan tersebut. Perang untuk merebut Yarmuk dimulai ketika Daulah Islam menyerang dari berbagai arah dan mengambil alih sejumlah areal. Ketika pertempuran berlanjut, sel-sel Daulah Islam di Yarmuk dan kawasan sekitarnya terus menjalankan peran kunci, termasuk berbagai unit sel Daulah Islam di kawasan Tadamun, utara kota Yalda, berhasil memblokir sejumlah suplai dan bala bantuan yang datang dari wilayah timur laut Yarmuk.

Tentara Khilafah terus bergerak maju melawan Shahwah di Yarmuk dan berhasil mendorong mereka ke pinggiran kawasan tersebut.



Pada saat ini, dengan sukarela banyak pejuang mereka yang menyerahkan diri dan sebagian lainnya dibunuh. Beberapa lagi tetap mengadakan kontak dengan Rezim Nushairiyah dan faksi-faksi pro-Rezim Palestina di daerah tersebut yang kemudian mulai menyuplai mereka dengan senjata, amunisi, dan makanan. Kerjasama tahap baru dengan Nushairiyah ini cukup untuk memperlihatkan taraf pengkhianatan Akhaf kepada penduduk Yarmuk.

Setelah mujahidin membebaskan Yarmuk, media tiba-tiba bergerak dan menyebarkan kebohongan terhadap Daulah Islam serta berkoar-koar atas penyebab kejatuhan Yarmuk, sesuatu hal yang sebagian besar dari mereka tidak peduli sepanjang tahun-tahun pengepungan dan kelaparan yang diderita penduduk di kawasan tersebut. Adapun bagi Rezim Nushairiyah, dengan cepat mereka mencari dukungan yang hina dengan thawaghit sekuler di kawasan Tepi Barat – yaitu PLO. Tidak lama setelah Daulah Islam mengambil alih Yarmuk, Rezim Nushairiyah mencapai persetujuan dengan wakil PLO untuk Dimasyq yang mengetahui faksi-faksi Palestina bertempur bersama Nushairiyah melawan Daulah Islam.

Maka thawaghit Hamas meminta tolong kepada Iran untuk mengintervensi, sementara thawaghit PLO setuju agar milisi mereka bertugas sebagai Shahwah Nushairiyah, seperti ungkapan, “*Isy Rajaban, tarā ‘ajaban*” (Jika kamu hidup pada bulan Rajab, maka kamu akan melihat hal-hal aneh).

Pembebasan Yarmuk terjadi dilatarbelakangi oleh sejumlah kemajuan Daulah Islam di bagian lain Wilayah Dimasyq. Tentara Khilafah merebut Gunung ‘Adah di timur laut, menyapu bersih sejumlah benteng Shahwah



di Pegunungan Qalamun dalam suatu serangan dinamai “*Lā Tubqī walā Tadzar*” (Tidak Meninggalkan dan Tidak Membiarkan). Selama berlangsungnya penyerangan, mujahidin Daulah Islam berhasil membunuh komandan Front Jaulani bagi kawasan timur Qalamun, sebagaimana juga komandan Jais Al-Islam bagi kawasan tersebut.

Kemenangan-kemenangan atas kamp Shahwah ini bersamaan waktunya dengan serangan berani terhadap sejumlah pusat militer di daerah pedesaan Suwaida’, selatan kota Dimasyq yang meliputi baris pertama pertahanan militer Nushairiyah yang termasuk ke dalam pangkalan udara Khalkhalah. Terjadi pertempuran yang panjang di mana mujahidin Khilafah meninggalkan militer Nushairiyah yang mencoba bangkit kembali dengan kematian tentaranya lebih dari 70 orang. Hanya berselang dua minggu kemudian, mujahidin terus menambah luka Khalkhalah yang sudah lumpuh dengan menembak jatuh sebuah pesawat tempur Nushairiyah di sekitar pangkalan udara tersebut.

Dalam keadaan seperti inilah Yarmuk dibebaskan, yaitu tepatnya ketika tentara Khilafah tiba-tiba telah berada hanya beberapa kilometer jauhnya dari Istana Kepresidenan Thaghut Bashar. Perkembangan baru ini mengandung

makna bahwa faksi-faksi Shahwah di kawasan selatan Suriah melihat tanda-tanda kota Dimasyq terlepas dari tangan mereka. Mereka menghendaki kemenangan bagi diri mereka sendiri dengan mengusir militer Nushairiyah keluar dari Dimasyq, maka pikiran bahwa kota tersebut kemungkinan besar dibebaskan oleh militer Khilafah ibarat hati ditusuk belati.

Tidak lama kemudian para pemimpin “Jais Al-Islam” dan “Ahrar Asy-Syam”, dua faksi utama Shahwah di medan pertarungan Syam, buru-buru terbang ke Pangkalan Militer Shahwah #1 – Turki – dan mengadakan pertemuan dengan beberapa sekutu mereka yang murtad – Turki, Qatar, dan As-Salul – dalam upaya untuk mengeluarkan persetujuan yang bisa mengamankan kepentingan regional mereka.

Pada saat faksi-faksi Shahwah terus melaksanakan perintah rezim-rezim boneka tersebut dan pasukan Nushairiyah terus mengadakan serangkaian pemboman di Yarmuk dalam upaya yang sia-sia untuk menghentikan laju Daulah Islam, militer Khilafah akan terus bergerak maju ke arah Dimasyq, dan setelah itu, ke arah Al-Aqsha dengan izin Allah.

Nabi (*shallā Llāhu ‘alaihi wasallam*) bersabda, “Benteng pertahanan Muslimin pada Hari Al-Malhamah berada di Al-Ghuthah, dekat kota bernama Dimasyq, salah satu kota

terbaik di Syam” [Diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu Ad-Darda’].



HUDHAYFAH AL-BATTĀWĪ

Hudzaifah Al-Battawi adalah seorang lelaki pada masa di mana jumlah lelaki itu sedikit. Dengan ‘aqidah dan manhaj, dia berasal dari keluarga muwahhid baik yang dikenal lewat pengorbanan dan kedermawanan. Hudzaifah Al-Battawi adalah seorang dokter gigi yang tidak memimpikan kemuliaan dan kekayaan seperti kebanyakan dokter, karena dia tidak melihat sesuatu yang disenangi dan nyaman selain jihad. Dia tidak pernah merasakan kegembiraan dalam hal apa pun selain meraih kesyahidan.

Dia memulai perjalanannya dengan memberikan bai’at kepada Syaikh Abu Mush’ab Az-Zarqawi (*rahimahu Llāh*) dan terbiasa menekan alat peledak terhadap patroli salib – yang tampak besar di mata para pengecut namun tampak tidak berarti di mata singa ini – yang menyebabkan tubuh mereka hancur bersama dengan kendaraan mereka yang remuk. Setelah itu, dia melakukan aktivitas di bagian media dikarenakan dibutuhkan oleh ikhwan lainnya di bidang ini. Dengan demikian, dia melakukan apa yang sesuai dengan kemampuannya dalam bentuk yang paling baik sampai tentara salib menahannya.

Di penjara, dia tetap istiqamah dan berdiam di sana selama beberapa tahun. Selama itu dia meningkatkan ilmunya dan belajar Kitab Allah hingga akhirnya dia menghafalnya di luar kepala secara penuh. Dia acapkali berinteraksi dengan ikhwan shalih, orang-orang yang baik, dan pengalaman. Dia biasa shaum dan banyak shalat di malam hari, berupaya untuk dekat dengan Allah (Ta’ala). Dia merupakan sahabat bagi ikhwan dan sumber keistiqamahan bagi mereka di mana pun dia berada.

Dia meninggalkan penjara dengan keistiqamahan, ilmu, dan pengalaman yang semakin meningkat. Setelah itu, dia bekerja sebagai amir untuk kawasan Ar-Rasafah di Baghdad. Dia menyalakan api peperangan dan melancarkan serangan di bawah kepemimpinan wali terkenal Manaf Ar-Rawi (*rahimahu Llāh*). Maka mereka melancarkan Perang Al-Asir (Tahanan) yang terkenal, di mana kubu pertahanan Shafawi Rafidhah jatuh dan benteng syirik dan pangkalan tentara musyrik dihabisi. Mereka menyerang tempat-tempat dengan penjagaan sangat ketat seperti Bank Sentral dan Kementerian Pertahanan. Yang disebut terakhir adalah pangkalan untuk mengadakan operasi bersama dengan tentara salib. Akhirnya kementerian dan pilar pemerintahan Rafidhah jatuh di tangan mereka yang penuh berkah hingga sang pahlawan Wali ditangkap. Hudzaifah kemudian ditunjuk sebagai wali untuk memimpin seluruh Baghdad. Maka dia mengadakan berbagai peledakan kendaraan, penghancuran benteng Rafidhah, dan membunuh pemimpin Shafawi dan Salibis, sebagai balasan demi agama Allah melawan musyrikin najis dan pembalasan demi kehormatan Ahlus Sunnah yang dikotori oleh

tangan-tangan makhluk paling jahat yang ada di muka bumi. Dia meneror Rezim Shafawi dan menghinakannya, yaitu dengan menyebarkan tentara pemberani yang dilengkapi dengan alat peredam senapan.



Mereka mengirim para penjahat dan pemimpin kufur ke api neraka. Dia juga berusaha membalaskan dendam kehormatan para akhwat yang ditahan oleh salibis Qibthi yang zhalim di Mesir, maka dia melakukan serangan terhadap Gereja “Wanita Penyelamat Kami”.^{1[1]}

Pihak Rafidhah kemudian meminta pertolongan dari tuan-tuan salib mereka yang memobilisasi apa saja yang dapat mereka lakukan untuk menahan laju singa heroik ini. Mereka memberikan semua informasi mengenai pria unik ini beserta para pembantunya, di antaranya yang paling menonjol ialah ksatria pemberani, pemimpin militer Baghdad, Abu Khaulah. Hudzaifah Al-Battawi biasa menyebutnya sahabat paling dekat disebabkan kecintaannya kepadanya yang sangat kuat hingga mereka berdua terbunuh di dalam penjara. Hudzaifah (*rahimahu Llāh*) sangat teguh seperti jangkar gunung ketika berada di dalam penjara “Kontra-Terorisme” Rafidhah. Ketika musuh Allah, Nuri Al-Maliki dari Rafidhah, bertemu dengannya dan mengatakan bahwa dia akan segera digantung, dia membalasnya dengan mengatakan tidak peduli serta hidup dan mati hanya ada di tangan Allah dan bukan di tangannya.



Kemudian dia dan para ikhwan yang bersamanya mulai berkoordinasi dari dalam penjara dengan para ikhwan yang berada di luar. Mereka memfasilitasi ikhwan yang ada di dalam dua buah pistol, TNT, dan alat peledak. Mereka melakukan metode penyelundupan yang cerdik serta peralatan pengawasan dan prosedur keamanan mereka tidak diketahui. Mereka bersepakat untuk mengadakan serangan atas penjara dimulai dari luar pada detik-detik serangan akan dilancarkan Wali Hudzaifah dan para ikhwan yang ada di dalam penjara melawan murtaddin.

Sampai hari-H tiba, serangan tidak terjadi pagi harinya sebagaimana direncanakan. Kesepakatan berubah disebabkan sipir penjara datang ke arah mereka pada malam hari untuk membawa mereka keluar guna diadakan penginterogasian. Maka dengan tenang Hudzaifah membunuhnya. Kemudian dia pergi ke direktur “Kontra-Terorisme”, musuh Allah, Mu’ayyad Ash-Shalih. Dia membunuhnya dan membalaskan dendam Muslimin. Demikian pula, Al-Akh Abu Khaulah, pemimpin militer Baghdad, dan seluruh ikhwan bentrok dengan murtaddin dan mereka membunuh semua yang ada di penjara di mana para mujahid disiksa dan mengalami hal-hal yang hanya diketahui oleh Allah.

Mereka mengemudikan kendaraan murtaddin dari gedung penjara dan tiba di pintu gerbang Kementerian Dalam Negeri. Mereka kemudian bentrok dengan murtaddin. Tentara salib datang membantu, menembaki mereka dengan helikopter Apache. Para ikhwan tetap bertahan dan tidak mundur hingga mereka semua terbunuh tatkala berhadapan dengan musuh. Mereka terdiri atas sepuluh orang di antara para ksatria terbaik, dipimpin pahlawan kita, Wali Hudzaifah Al-Battawi.

Dia (*rahimahu Llāh*) sangat mengharapkan syahadah, maka dia mendapatkan apa yang diinginkannya, tidak mati hingga membuat murtaddin itu menangis. Dia melemahkan mereka dengan luka dan membuat mereka merasakan kematian dan kesedihan yang diliputi kekalahan dan kegagalannya yang menyakitkan. Dia (*rahimahu Llāh*) telah menikah untuk beberapa waktu sebelum terbunuh. Pada saat ditahan, dia dikanuniai seorang anak. Dia (*rahimahu Llāh*) terbunuh dan tidak pernah bertemu dengan putranya. Kehidupan dunia, kenikmatan, dan perhiasannya tidak membuatnya tergiur barang sehari pun. Tiap Muslim seharusnya mengangkat kepala dengan bangga atas orang-orang ini, disertai kejayaan dan kehormatan, di depan orang-orang yang batil. Kami memohon kepada Allah (Ta’ala) agar tidak mencabut pahala-Nya atas kami ataupun membuat kami kalah oleh ujian serta merahmati dia dan para ikhwan yang bersamanya dengan pahala dan derajat tinggi di surga.

BUDAK WANITA

ATAU PELACUR?

Dengan Nama Allāh, yang memiliki Kekuatan dan Keteguhan, Dia-lah yang mengokohkan ummat Muslim dengan Pertolongan-Nya, dan menghinakan kaum Musyrikin dengan Kuasa-Nya. Semoga shalawat serta salam tercurahkan kepada sang uswah Rasulullāh, dan kepada mereka yang mengikuti dan menapaki jejaknya, dari keluarganya, para sahabatnya, dan siapa saja yang mendukungnya. Sebagaimana hal berikut:

Allāh (ta’ālā) berfirman, {Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat dzalim} [An-Nisā’: 3].

Dia juga berfirman, {Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allāh akan memberi kemampuan kepada mereka dengan Karunia-Nya. Dan Allāh Maha Luas (Pemberian-Nya), Maha Mengetahui} [An-Nūr: 32].

Dia pun berfirman, menjelaskan hamba-Nya yang beriman, {Dan orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela} [Al-Mu’mīnūn: 5-6].

Dia (subhānahu) berfirman, memperbolehkan hamba-Nya yang beriman untuk menikahi budak-budak wanita (jika mereka tidak mampu untuk menikahi wanita merdeka) dan lebih menganjurkan mereka daripada wanita merdeka musyrik meskipun berasal dari keturunan terpandang, {Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih

baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu} [Al-Baqarah: 221].

Hak kepemilikan (mulk al-yamīn) ini adalah terhadap tawanan wanita yang telah terpisah dari suaminya karena perbudakan. Mereka menjadi halal bagi seseorang yang mengumumkan kepemilikannya walaupun tanpa pernyataan talak oleh suami harbī mereka.

Sa’īd bin Jubair meriwayatkan bahwa Ibnu ‘Abbās (radhiyallāhu ‘anhuma) berkata, “Mendekati wanita yang telah menikah adalah zina, kecuali wanita yang telah menjadi budak” [Al-Hākim meriwayatkannya dan berkata, “Hadits ini Shāhīh berdasarkan kriteria Al-Bukhārī dan Muslim”].

Sabiq (mengambil budak melalui peperangan) adalah Sunnah Nabi yang mengandung banyak hikmah Ilāhi dan manfaat agama, terlepas apakah manusia peduli atau tidak tentang hal ini. Sīrah adalah bukti atas penjarahan oleh Nabi kita (shallallāhu’alayhi wa sallam) kepada kaum Kafir. Dia membunuh para lelaki di antara mereka serta memperbudak anak-anak dan wanita-wanita mereka. Penjarahan oleh Nabi tercinta (shallallāhu ‘alayhi wa sallam) menjelaskan hal ini kepada kita. Tanyakanlah kepada suku Banī al-Mustaliq, Banī Quraydhah, dan Hawāzin tentang hal ini.

Ibnu ‘Awn berkata, “Aku menulis surat untuk Nāfi”, kemudian ia membalasnya dan berkata, “Nabi (shallallāhu ‘alayhi wa sallam) menjarah Banī al-Mustaliq sementara mereka tidak mengharapkannya ketika ternak mereka berada di luar untuk minum air. Kemudian ia membunuh lelaki di antara mereka, memperbudak anak-anak mereka, dan memperoleh Juwairiyah. Ibnu ‘Umar mengabarkan kepadaku tentang hal ini. Dan ia merupakan bagian dari tentara tersebut” [Diriwayatkan oleh Al-Bukhārī dan Muslim].

Setelah Perang Khandaq (Perang Parit), Banī Quraydhah menyerahkan diri kepada pengadilan Sa'ad Ibn Mu'ādz (radhiyallāhu 'anhu). Kemudian Sa'ad berkata, "Aku memutuskan bahwa lelaki di antara mereka dibunuh dan keluarga mereka diperbudak." Sehingga Rasulullāh (shallallāhu 'alayhi wa sallam) berkata, "Engkau telah bersungguh-sungguh dalam memutuskan urusan mereka dengan hukum Allāh" [Diriwayatkan oleh Al-Bukhārī dan Muslim].

Jumlah Yahudi yang dibunuh dalam perang Khaibar mencapai 93 orang lelaki [Maghāzī al-Wāqidī].

Wanita-wanita dan anak-anak mereka diperbudak, dan Shafiyyah binti Huyayy bin Akhtab – Ummul Mu'minīn (radiyallāhu 'anha) – jatuh menjadi tawanan. Rasulullāh (shallallāhu 'alayhi wa sallam) memerdekaan dan menikahinya [Diriwayatkan oleh Al-Bukhārī dan Muslim].

Dan selama ekspedisi Hunain, Rasulullāh (shallallāhu 'alayhi wa sallam) memperbudak suku Hawāzin hingga jumlah budaknya mencapai enam ribu [At-Tabaqāt al-Kubrā – Ibnu Sa'd].

Para ulama sīrah menyebutkan bahwa Nabi (shallallāhu 'alayhi wa sallam) mengambil empat budak wanita sebagai selir, dua di antara mereka adalah Māriyah al-Qibthiyah dan Rayhānah an-Nadriyyah [Zād al-Ma'ād].

Para sahabat dan pengikut mereka menapaki jejak kebaikan di jalan Nabi (shallallāhu 'alayhi wa sallam) sepeninggalnya. Oleh karena itu, kita hampir tidak dapat menemukan sahabat yang tidak mengamalkan sabiy. 'Alī bin Abī Thālib (radhiyallāhu 'anhu) memiliki sembilan belas budak wanita. Ibnu 'Uyaynah meriwayatkan bahwa 'Amr bin Dīnār berkata, "'Alī bin Abī Thālib menulis dalam wasiatnya, 'Sebagaimana hal berikut: Jika sesuatu terjadi padaku selama pertempuran ini, maka budak wanita yang aku setubuhi berjumlah sembilan belas. Beberapa di antara

mereka memberiku anak, beberapa di antara mereka sedang hamil, dan beberapa di antara mereka mandul'" [Musannaf 'Abdir-Razzāq].

Abū Sa'īd al-Khudrī (radhiyallāhu 'anhu) berkata, "Aku memiliki seorang budak wanita yang dengannya aku gunakan untuk melakukan penarikan. Dia melahirkan untukku orang yang paling kucintai" [Musannaf 'Abdir-Razzāq].

Setelah semua penjelasan ini dan setelah mentari Khilāfah memancarkan cahayanya sekali lagi, angin kemenangan dan penggabungan berhemus, dan Daulah Islamiyyah, dengan Rahmat Tuhan-nya semata, membawa keluar hukum Islam dan aturan syarī'at dari kegelapan kitab-kitab dan lembaran-lembaran, dan kami benar-benar menghidupkannya kembali setelah mereka terkubur selama berabad-abad... Setelah semua ini, para pelantur berani untuk memperpanjang lidah mereka dengan rumor-rumor palsu dan tuduhan-tuduhan untuk mendistorsikan aturan syarī'at yang baik dan ajaran murni Sunnah Kenabian yang dikenal sebagai "sabiy"? Setelah semua ini, sabiy menjadi tindak perzinaan dan tasarrī (mengambil budak wanita sebagai selir) menjadi tindak perkosaan? Kalau saja kita hanya mendengar kedustaan ini dari kuffār yang tidak tahu tentang agama kita. Sebaliknya, kita malah mendengarnya dari orang-orang yang berhubungan dengan umat ini, mereka yang bernama Muhammad, Ibrāhīm, dan 'Alī! Maka aku katakan dengan heran: Apakah umat ini terjaga atau tertidur? Namun hal yang benar-benar membuatku tersadar adalah bahwa beberapa pendukung Daulah Islamiyyah (semoga Allāh mengampuni mereka) segera bergegas untuk membela Daulah Islam – semoga kejayaannya tetap bertahan dan semoga Allah memperluas wilayahnya – setelah media kāfir membahas penangkapan Daulah terhadap wanita-wanita Yazīdī. Para pendukungnya mulai menyangkal hal tersebut, hal bahwa seolah-olah tentara dari Khilāfah telah melakukan suatu kesalahan atau kejahatan.



Dengan demikian, setelah masalah ini melampaui batasnya dan seruan para dukun – para ulama jahat – naik ke mimbar penyimpangan, maka sudah semestinya untuk menghadapi pernyataan-pernyataan mereka dengan sebuah pernyataan, yakni satu kebenaran, untuk menekan kedustaan dan menahan lidah-lidah mereka.

Ya, Allāh telah membuka jalan untuk awliyā'-Nya, sehingga mereka masuk dan tersebar di dalam bumi, membunuh para pejuang kuffār, menangkap wanita-wanita mereka, dan memperbudak anak-anak mereka.

Aku menulis hal ini dengan huruf-hurufnya yang meneteskan kebanggaan. Ya, wahai semua agama kufur, kami benar-benar telah menjarah dan menangkap wanita-wanita kāfirah, dan mengendalikan mereka seperti domba dengan ujung pedang. Dan kemuliaan hanya milik Allāh, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, tetapi orang-orang munafik tidak mengetahuinya!

Atau apakah engkau dan pendukungmu berpikir bahwa kami bersenda gurau pada hari di mana kami mengumumkan Khilāfah berdasarkan manhāj kenabian?

Aku bersumpah demi Allāh, ini memang Khilāfah yang nyata sebagaimana kemampuanmu untuk berbicara, melihat, dan mendengar. Inilah Khilāfah yang dengan segala sesuatunya ia mengandung kemuliaan dan kebanggaan bagi Muslim serta kehinaan dan kerendahan bagi kāfir. Nabi kita (sallallāhu ‘alayhi wa sallam) bersabda, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu ‘Umar (radiyallāhu ‘anhūmā), “Aku diutus dengan pedang sebelum Kiamat sehingga Allah semata yang disembah tanpa ada sekutu. Rezekiku diletakkan di bawah naungan pedangku. Maka kehinaan dan kerendahan ditetapkan atas mereka yang menentang perintahku” [Diriwayatkan oleh Imām Ahmad].

Oleh karena itu, kita tidak memermalukan mereka, namun Allāh-lah yang melakukannya di tangan hamba-Nya yang hanif yang tidak mengharapkan apapun melainkan kalimat Allāh menjadi yang tertinggi dan kalimat-kalimat kuffār menjadi yang terendah. Demi hal tersebut, mereka telah mempersemaikan jasad dan nyawa mereka. Tujuan mereka adalah demi keagungan agama dan penghinaan bagi siapa saja yang mencari agama lain selain Islam! ‘Abdur-Rahmān bin Jubair bin Nufayr meriwayatkan bahwa ayahnya berkata, “Ketika tanah Siprus ditaklukkan,

orang-orang mulai membagi tawanan. Mereka dipisahkan di antara mereka sebagai tawanan yang saling menangisi satu sama lain. Maka Abu Dardā' pergi ke sampingnya. Ia kemudian duduk di atas tanah dan menangis. Kemudian Jubair bin Nufayr datang kepadanya dan berkata, ‘Apa yang membuatmu menangis, wahai Abu Dardā’? Apakah engkau menangis pada hari di mana Allāh telah memuliakan Islam dan ummatnya serta mempermalukan agama kufur dan kaumnya?’ Lalu ia menjawab, ‘Semoga ibumu berduka atas kematianmu, wahai Jubair bin Nufayr! Betapa hina orang-orang di hadapan Allāh jika mereka meninggalkan perintah-Nya. Apakah mereka bukan bangsa yang nyata dan kuat yang dapat mempertahankan kaumnya? Mereka berkuasa sampai mereka meninggalkan perintah Allāh, sehingga akhirnya mereka seperti apa yang engkau lihat saat ini. Sungguh ketika perbudakan menimpa suatu kaum, maka mereka telah melupakan nikmat Allāh, sehingga Allāh tidak membutuhkan mereka” [Sunan Sa’īd bin Mansūr].

Oleh karena itu, aku akan lebih meningkatkan kedekian dalam amarah dengan mengatakan bahwa aku dan orang-orang yang berada denganku di rumah bersujud kepada Allāh dengan rasa syukur pada hari di mana budak wanita pertama memasuki rumah kami. Ya, kami mengucapkan terima kasih kepada Tuhan kami atas kehendak-Nya yang mengizinkan kami hidup sampai hari di mana kami melihat kekuatan dihinakan dan panjinya dihancurkan. Di sini kami saat ini, setelah berabad-abad, menghidupkan kembali Sunnah Kenabian, di mana musuh-musuh Allāh baik dari Arab maupun non-Arab telah dikuburkan. Demi Allāh, kami membawanya kembali dengan ujung pedang, dan kami tidak melakukannya melalui pasifisme (paham kedamaian), negosiasi, demokrasi, ataupun pemilu. Kami menegakkannya sesuai dengan jalan kenabian, dengan pedang merah berlumuran darah, tidak dengan jari untuk voting (pemilihan suara) atau tweeting.

Adapun orang-orang yang menghardik tentara Khilafah karena sabiy, maka hal ini sama sekali tidak mengherankan, karena mereka sendiri adalah mereka yang melumpuhkan kewajiban jihad dengan prasangka palsu dan hujah yang bengkok. Mereka memiliki jenggot yang sama dan mereka seperti domba pengekor. Mengapa kami harus mengkritik mereka sekarang? Bukankah cukup bagi kami untuk

mengetahui dosa mereka yang duduk-duduk di belakang sehingga membuncitlah perut-perut mereka dan meningkatlah kelemahan mereka secara berlimpah?

Mereka takut untuk berbicara tentang prinsip agama – pengingkaran thāghūt? Maka apakah kemudian kita berharap dari mereka suatu kata yang haq pada masalah cabang dari agama ini? Bahkan sumpah “Tidak ada Tuhan selain Allāh,” telah mereka kaburkan maknanya dan tidak menyatakannya secara terang-terangan, takut jika kekejaman tiran – orang-orang yang bersekutu dengan selain Allah – akan menimpa mereka. Mereka lupa akan perintah Yang Memiliki Segala Kekuatan atas hamba-Nya, Muhammad (sallallāhu alayhi wa sallam), {Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan kepadamu} [Al-Hijr: 94]. Allāh adalah satu-satunya dan hanya Dia yang memerintah, dan bukan Ibnu Sa’ūd, bukan pula Ibnu Zāyid (thāghūt “UAE” – Uni Emirat Arab –), atau Ibnu Mawzah (tāghūt Qatar), maupun seseorang lainnya. Dan semua penguasa ini adalah anak tiri Gedung Putih.

Pada suatu hari mereka berkata bahwa tidak ada jihād, kemudian kelompok orang-orang beriman mendirikan – hanya dengan kekuatan Allāh semata – Khilafah dengan manhāj kenabian. Hari ini mereka berkata tidak untuk sabiy, sementara beberapa budak wanita di Negara kami sekarang sedang hamil dan beberapa dari mereka bahkan telah dimerdekakan karena Allāh dan menikah di pengadilan Daulah Islam setelah menjadi Muslim dan mempraktikkan Islam dengan baik. Ayah kita Ibrāhīm (‘alayhis-salām) mengambil Hājar sebagai selir dan dia melahirkan untuknya Ismā’īl (‘alayhis-salām), dan Nabi kita (sallallāhu ‘alayhi wa sallam) mengambil Māriyah sebagai selir dan melahirkan untuknya seorang anak laki-laki yang bernama Ibrāhīm. Diriwayatkan bahwa Zaid1 bin ‘Alī suatu hari mengunjungi Hisyām bin ‘Abdul-Malik. Hisyām mengatakan kepadanya, “Telah sampai kepadaku bahwa engkau berharap menjadi Khalīfah. Namun engkau tidak cocok untuk hal itu karena engkau adalah anak seorang budak wanita!” kemudian Zaid menjawab, “Adapun pernyataan engkau bahwa aku berharap menjadi Khalīfah – maka tidak ada yang mengetahui hal yang ghaib kecuali Allāh. Dan tentang aku yang merupakan anak seorang

budak wanita, maka Ismā'īl pun anak seorang budak wanita, dan Allāh menciptakan yang terbaik dari umat manusia, yakni Muhammad, dari keturunannya.”

Ibnu Katsīr (rahimahullāh) menyebutkan bahwa “al-Husain (bin ‘Alī bin Abī Thālib) tidak memiliki keturunan laki-laki kecuali dari ‘Alī bin al-Husain, dan ‘Alī bin al-Husain tidak memiliki keturunan kecuali dari sepupu ayahnya putri al-Hasan, sehingga Marwan bin al-Hakam berkata kepadanya, ‘Kalau saja engkau mengambil selir-selir, maka anak-anakmu akan lebih banyak.’ Dia menjawab dan berkata, ‘Aku tidak mampu membeli selir.’ Kemudian ia memberinya pinjaman seratus ribu. Dia kemudian membeli selir-selir dengan uang itu dan mereka melahirkan untuknya lebih banyak keturunan. Setelah Marwan jatuh sakit, ia memutuskan dalam wasiatnya bahwa tidak ada yang telah ia pinjamkan kepada ‘Alī bin al-Husain yang dapat diambil. Dengan demikian, semua keturunan al-Husain adalah dari keturunan ‘Alī bin al-Husain, rahimahullāh” [Al-Bidāyah wan-Nihāyah].

Lebih jauh lagi, izinkan aku menambah rasa sakit hati karena kedengkian. Sungguh, di antara budak-budak wanita ada mereka yang setelah sabiy berubah menjadi pekerja keras, rajin mencari pengetahuan setelah ia temukan dalam Islam apa yang tidak dapat ia temukan dalam agama kufur, meskipun ada slogan “kebebasan” dan “kesetaraan.” Memang ini adalah Islam kami yang murni, yang mengangkat setiap kerendahan dan mengakhiri setiap kekurangan.

Abū Hurayrah (radiyallāhu ‘anhu) berkata bahwa Rasulullāh (sallallāhu ‘alayhi wa sallam) bersabda, “Karunia Allāh atas orang yang masuk Jannah dalam belenggu” [Diriwayatkan oleh al-Bukhārī].

Ibnul-Jauzi (rahimahullāh) berkata, “Hal ini berarti bahwa mereka ditangkap dan dibelenggu. Sekalinya mereka menyadari akan kebenaran Islam, maka mereka memasukinya secara sukarela, dan dengan demikian mereka memasuki Jannah. Maka paksaan ke dalam tawanan dan belenggu adalah penyebab pertama. Seolah-olah ia ditujukan kepada pemaksaan (ke dalam perbudakan) dengan kata belenggu. Dan karena penyebab inilah mereka

masuk Jannah, ia menganggapnya sebagai penyebab” [Fathul Bārī – Ibnu Hajar].

Jadi siapa pun yang berpikir bahwa tujuan akhir dari sabiy adalah kesenangan, maka dia adalah orang bodoh lagi keliru. Jika tidak, mengapa Syarī’at mendorong kebaikan terhadap para budak sebagaimana perlakuan baik mereka walaupun mereka adalah kuffār yang dipermalukan Allāh dengan membuat mereka menjadi budak yang dimiliki oleh orang-orang Islam. Namun Dia (subhānah) membuat pembebasan mereka dari tanah kufur sebagai jalan untuk keselamatan mereka dan bimbingan terhadap jalan yang lurus.

Abū Dzar (radiyallāhu ‘anhu) meriwayatkan bahwa Rasulullāh (sallallāhu ‘alayhi wa sallam) bersabda, “Mereka semua adalah saudara-saudaramu yang dijadikan Allāh tunduk di bawah kekuasaanmu. Oleh karena itu, berilah mereka makan sebagaimana yang kamu makan, berilah mereka pakaian sebagaimana pakaian yang kamu kenakan, dan janganlah kamu membebani mereka di luar kemampuannya. Jika kamu memberikan beban kepada mereka, maka bantulah mereka.” [Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim]

Abū Mas’ūd (radiyallāhu ‘anhu) berkata, “Aku memukul budak muda milikku dan kemudian mendengar suara dari belakangku yang mengatakan, ‘Ketahuilah, wahai Abū Mas’ūd, bahwasanya Allāh memiliki kekuatan yang lebih atasmu daripada kekuatanmu atasnya.’ Lalu aku berbalik dan melihat bahwa ia adalah Rasulullāh (sallallāhu ‘alayhi wa sallam). Aku kemudian berkata, ‘Wahai Rasulullāh, dia dimerdekakan karena Allāh.’ Kemudian dia berkata, ‘Jika engkau tidak melakukannya (memerdekan budak), api (neraka) pasti akan menghanguskanmu’ atau ‘api (neraka) akan benar-benar menyentuhmu’ [Diriwayatkan oleh Muslim].

Ya, inilah Islam kami yang – seperti yang mereka katakan – “biadab”, memerintahkan kita dalam kebaikan walaupun terhadap budak. Hal ini diperintahkan bahkan walaupun mereka tetap pada kekufuran mereka. Dan aku bersumpah demi Allāh, aku belum pernah mendengar atau melihat seorang pun di Daulah Islam yang memaksa budak

wanitanya untuk masuk Islam. Sebaliknya, aku lihat mereka semua yang menerima Islam telah melakukannya secara sukarela, tidak bertentangan dengan keinginan mereka. Setelah dia menyatakan sumpah bahwa tidak ada Tuhan selain Allāh dan bahwa Muhammad adalah utusan Allāh dan mulai melakukan apa yang telah diwajibkan baginya dalam peribadatan, maka kami mengatakan, “Selamat datang dan sambutan untukmu.” Sementara masalah hatinya, maka kita menyerahkannya kepada Allāh (ta’alā).

Adapun orang-orang yang muncul di layar kedustaan, mengaku telah melarikan diri dari Daulah Islam, membuat kebohongan, dan menulis cerita palsu, maka aku katakan, siapa pun yang telah membaca sejarah dan belajar Sīrah akan mengetahui bahwa sepanjang zaman ada budak wanita yang licik dan jahat dengan cerita yang akan mengubah rambut bayi yang baru lahir menjadi abu-abu. Hafsa, Ummul Mu’mīnīn, (rādiyallāhu ‘anha) memerintahkan pembunuhan salah satu budak wanitanya yang telah mempraktikkan sihir kepadanya, sehingga ‘Abdur-Rahmān bin Zaid bin al-Khatthāb membunuhnya. Budak wanita Ibnu ‘Umar (rādiyallāhu ‘anhū) melarikan diri. Akankah kita memfitnah orang-orang pada masa itu dan menyalahkan mereka?!

Mereka mengkritik kita atas hukum ilāhi, hukum yang patut dipuji dan mengabaikan bahwa gunung-gunung hampir runtuh terguncang (karena mendengarnya). Maka celakalah para penipu, celakalah mereka!

Apakah budak wanita yang kami ambil dengan perintah Allāh lebih baik, ataukah pelacur – setan yang tidak engkau cela – yang diperebutkan oleh para lelaki yang berpura-pura di tanah kufur dimana engkau tinggal yang lebih baik? Seorang pelacur di tanahmu datang dan pergi, secara terang-terangan melakukan dosa. Dia hidup dengan menjual

kehormatannya, di bawah penglihatan dan pendengaran para ulama menyimpang yang darinya kita tidak mendengar suaranya bahkan walaupun hanya sedikit. Sementara terhadap budak wanita yang diambil melalui pedang lelaki dengan mengikuti jalan sang prajurit ramah (Muhammad – sallallāhu ‘alayhi wa sallam), maka perbudakannya bertentangan dengan hak asasi manusia dan persetubuhan dengannya adalah pemerkosaan?! Apa yang salah denganmu? Bagaimana bisa engkau membuat keputusan seperti itu? Apa agamamu? Apa hukummu? Lebih jauh lagi, katakan padaku siapa Tuhan-mu? Tidak pernah tentara Khilāfah menghidupkan kembali Sunnah atau mematikan bid’ah kecuali engkau berteriak dengan kotor dan bid’ah! Tinggalkan kami sendirian dengan sendawamu dan tunggulah sebuah Khilāfah di mana Obama datang kepadamu dengan petunjuk Abu Kurdūs (Iblīs) yang menarik bagimu! Aku bersumpah demi Allāh, wahai engkau yang berpura-pura mengetahui dan berteriak dengan kedustaan di setiap pertemuan, sungguh pasar perbudakan akan didirikan melawan kehendak “benar” menurut politik!

Dan siapa tahu, mungkin harga Michelle Obama bahkan tidak akan melebihi sepertiga dīnār, dan sepertiga dīnār terlalu mahal untuknya!

Ucapan terakhir kami adalah segala puji bagi Allāh, Tuhan seluruh makhluk, dan semoga shalawat serta salam tercurahkan kepada pemimpin kami, Muhammad, dan semua keluarganya dan para sahabatnya.

1 Catatan Editor: Ayahnya adalah ‘Alī bin al-Husain bin ‘Alī bin Abī Thālib al-Hāsyimī al-Quraisyī dan ibunya adalah seorang budak wanita Sindī yang dimiliki ayahnya sendiri dan diambilnya sebagai selir.



Dan Allaah

Adalah Sebaik-baik Pembuat Makar

Pelajaran dari Al-Qur'an mengenai Makar

Seluruh kekuatan itu hanya milik Allah. {Dan di antara manusia ada orang-orang yang mengambil tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zhalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada Hari Kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)} [QS. Al-Baqarah : 162].

Kemuliaan itu seluruhnya milik Allah. {Katakanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih, (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong (wali) dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka

sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah} [QS. An-Nisaa' : 138-139]. {Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu seluruhnya adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui} [QS. Yunus : 65]. {Barangiapa yang menghendaki kemuliaan, maka bagi Allahlah kemuliaan itu semuanya. Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya. Dan orang-orang yang merencanakan kejahatan bagi mereka azab yang keras. Dan rencana jahat mereka akan hancur} [QS. Faathir : 10].

Dan tipu daya pun seluruhnya milik Allah. {Dan sungguh orang-orang kafir yang sebelum mereka (kafir Makkah) telah mengadakan tipu daya, tetapi semua tipu daya itu adalah dalam kekuasaan Allah. Dia mengetahui apa yang diusahakan oleh setiap diri, dan orang-orang kafir akan mengetahui untuk siapa tempat kesudahan (yang baik) itu} [QS. Ar-Ra'd : 42].

Tiada yang luput dari kekuasaan-Nya. Tiada yang bisa memperoleh kemuliaan kecuali melalui Dia. Dan tidak ada tipu daya yang benar-benar akan berhasil selain tipu daya-Nya.

Ini adalah realita yang tidak disadari oleh orang-orang salib. Oleh karena itu, mereka mempergunakan kekuatan mereka untuk menzhalimi dan menindas Muslimin. Sekutu-sekutu mereka dari orang-orang Yahudi, munafik dan murtad berusaha untuk meraih kemuliaan dan kekuatan melalui orang-orang salib. Dan mereka berbuat makar melawan Islam sementara mempunyai syubhat-syubhat Jahiliyyah, berpikir bahwa Allah tidak akan memberikan kemenangan bagi agama-Nya...

Akan tetapi, perkara kemenangan milik Allah seluruhnya. {Katakanlah: “Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah} [Ali ‘Imran : 154]. {Dan kepunyaan Allahlah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nyalah dikembalikan urusan semuanya, maka ibadahilah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan} [QS. Huud : 123].

Begitu pula, Dia melegislati (memutuskan) bahwa agama semuanya untuk-Nya dan menetapkannya pasti terjadi. {Dan perangilah mereka hingga tidak ada lagi fitnah dan (hingga) agama itu seluruhnya kepunyaan Allah. Dan jika mereka berhenti, maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan} [QS. Al-Anfaal : 39]. {Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya dengan (membawa) petunjuk agama yang benar untuk dimenangkan atas semua agama, walaupun orang-orang musyrik membenci} [QS. At-Taubah : 33]. {Dan cukuplah Allah sebagai saksi} [QS. Al-Fath : 28]

Akan tetapi, disebabkan oleh kesesatan dan kesombongan musuh-musuh Allah, mereka membuat tipu daya atas agama-Nya dan wali-wali-Nya. Tipu daya mereka hampir-hampir membuat gunung runtuh saking terkejutnya karena orang-orang kafir berani menentang Tuhan (Pencipta dan Pengatur) langit dan bumi. {Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar, padahal di sisi Allahlah makar mereka itu (dicatat), bahkan walaupun makar mereka

itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya} [QS. Ibrahim : 46].

Lagi pula, tipu daya mereka itu pada dasarnya memang lemah, karena merupakan bagian dari tipu daya Syaitan. {Orang-orang yang beriman berperang di jalan Allah, dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut. Maka perangilah sekutu-sekutu Syaitan itu. Sesungguhnya tipu daya Syaitan itu sangat lemah} [QS. An-Nisaa’ : 76].

Kelemahan ini disebabkan kekuatan ikhlas – inti tauhid – yang diberikan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang terpilih, sebagaimana dipersaksikan sendiri oleh Syaitan yang terkutuk. {(Iblis) berkata, “Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan maksia) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka”. Allah berfirman, “Ini adalah jalan lurus; kewajiban Akulah (menjaganya). Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang sesat} [QS. Al-Hijr : 39-42].

Sekalipun mereka lemah dan tuan mereka, yaitu Syaitan, juga lemah, mereka berbuat makar demi dia. Maka mereka menjadi sasaran tipu daya yang paling kuat dan paling cepat dari para pembuat tipu daya, tanpa mereka sendiri menyadarinya. {Mereka (orang-orang kafir itu) membuat tipu daya, tetapi Allah membuat tipu daya. Dan Allah adalah sebaik-baik pembuat tipu daya}^[1] [QS. Ali ‘Imran : 54]. {Maka apakah mereka merasa aman dari makar}^[2] Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiadalah yang merasa aman dari makar Allah kecuali orang-orang yang merugi} [QS. Al-A’raaf : 99]. {Dan apabila kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan Kami. Katakanlah: “Allah lebih cepat dalam tipu daya”. Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami menuliskan tipu dayamu.”} [Yunus : 21]. {Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya tipu daya-Ku amat teguh} [QS. Al-A’raaf : 183]. {Ataukah mereka hendak melakukan tipu daya? Maka

orang-orang yang kafir itu merekalah yang kena tipu daya} [QS. Ath-Thuur : 42].

Dan Allah telah melemahkan makar mereka dan membawa mereka pada kegagalan, jalan yang salah, dan kesesatan paling jauh. {Sebenarnya orang-orang kafir itu dijadikan (oleh Syaitan) memandang baik tipu daya mereka dan dihalanginya dari jalan (yang benar). Dan barangsiapa yang disesatkan Allah, maka baginya tak ada seorang pun yang akan memberi petunjuk} [QS. Ar-Ra'd 33]. {Dan orang-orang yang merencanakan (mengadakan makar) kejahatan bagi mereka azab yang keras, dan rencana jahat mereka akan hancur} [QS. Faathir : 10]. {Dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat} [QS. Yusuf : 52]. {Dan tipu daya orang-orang kafir itu tak lain hanyalah sia-sia (belaka)} [QS. Ghaafir : 25].

Hasil dari tipu daya mereka ialah justru kebalikan dari apa yang mereka kehendaki. Mereka hanya memperdayai diri mereka sendiri, kehidupan dunia mereka, dan akhirat mereka serta sepenuhnya menghinakan derajat dan menghancurkan diri mereka sendiri.{Dan mereka pun merencanakan makar dengan sungguh-sungguh dan Kami merencanakan makar^[3] (pula), sedang mereka tidak menyadari. Maka perhatikanlah betapa sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya. Maka itulah rumah-rumah mereka dalam keadaan runtuh disebabkan kezhaliman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu (terdapat) pelajaran bagi kaum yang mengetahui. Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertaqwaa} [QS. An-Naml : 50-53]. {Dan demikianlah Kami adakan pada tiap-tiap negeri penjahat-penjahat yang terbesar agar mereka melakukan tipu daya dalam negeri itu. Dan mereka tidak memperdayakan melainkan dirinya sendiri, sedang mereka tidak menyadarinya} [QS. Al-An'aam : 123]. {Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya} [QS. Al-An'aam : 124]. {Sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mengadakan makar, maka Allah hancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas, dan datanglah azab itu kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari} [QS.

An-Nahl : 26]. {Maka, apakah orang-orang yang membuat makar yang jahat itu, merasa aman (dari bencana) ditenggelamkannya bumi oleh Allah bersama mereka, atau datangnya azab kepada mereka dari tempat yang tidak mereka sadari?} [QS. An-Nahl : 45]. {Makar yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan menepati penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu} [QS. Faathir : 43].

Jadi, seorang Muslim janganlah bersedih hati mendengar berbagai rencana jahat orang-orang kafir. Akan tetapi, dia harus bersabar dan yakin bahwa mereka akan segera hancur. Senjatanya yang paling kuat adalah tauhid dan apa yang mengikutinya berupa tawakkal kepada Allah, bertaqwaa kepada-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan menyatakan *barā'ah* (berlepas diri) dari orang-orang musyrik. {Jika kamu bersabar dan bertaqwaa, niscaya tipu daya mereka sedikit pun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan} [QS. Ali 'Imran : 120]. {Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan} [QS. An-Nahl : 127]. {Katakanlah, "Panggilah 'sekutu-sekutu'-mu – maksudnya mereka yang engkau jadikan tandingan selain Allah – kemudian lakukanlah tipu daya (untuk mencelakakan)-ku, tanpa memberi tangguh (kepada)-ku. Sesungguhnya pelindungku ialah Allah yang telah menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Dia melindungi orang-orang yang shalih. Dan sekutu-sekutu yang yang kamu seru selain Allah itu tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri} [QS. Al-A'raaf : 195-197]. {Dia (Huud) menjawab: "Sesungguhnya aku jadikan Allah sebagai saksiku dan saksikanlah olehmu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selain-Nya, sebab itu jalankanlah tipu dayamu semuanya tehadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu.

Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanmu di atas jalan yang lurus.”} [Huud : 54-56].

Semua pelajaran ini seharusnya tertanam dalam benak seluruh Muslimin di saat para salibis dan murtaddin berencana untuk melaksanakan makar-makar baru mereka. Dia seharusnya mengingatkan dirinya sendiri dan yang lainnya dengan segala bentuk pelajaran ini agar dia tidak menghinakan dirinya di hadapan makar mereka ataupun menyerah kepada keyakinan syirik berupa berbagai teori konspirasi ekstrim^[4].

Pesan dari Khalifah atas Makar Terakhir Murtaddin

Pada 25 Rajab 1436, Khalifah (*hafizhahu Llāh*) menyampaikan risalah kepada umat dalam khutbah berjudul “Berangkatlah Kamu Baik dalam Keadaan Merasa Ringan ataupun Berat”^[5] yang secara singkat dan jelas beliau

menyebutkan latar belakang rencana plot (makar) baru yang ditujukan atas Islam. Pertama beliau mengingatkan sikap yang membuat banyak faksi militan berubah menjadi murtad dan bersekutu dengan kuffar. Dan itu dikarenakan kemauan mereka untuk berkompromi dan berharap berdamai dengan tentara salib secara permanen. Beliau berkata, “Wahai Muslimin! Barangsiapa yang berpikir bahwa cukuplah baginya berdamai dengan orang-orang Yahudi, Nasrani, dan orang-orang kafir, serta bagi mereka untuk berdamai dengannya, seperti itu dia hidup berdampingan dengan mereka dan mereka hidup berdampingan dengannya sementara dia di atas agamanya dan ketauhidan, maka dia telah mendustakan pernyataan tegas Rabbnya (‘Azza wa Jalla) yang berfirman … {Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), jika mereka sanggup} [QS. Al-Baqarah : 217] … Dengan demikian, ini adalah kondisi orang-orang kafir yang berhadapan dengan Muslimin hingga Hari Kiamat. {Dan sekali-kali kamu tidak akan menemukan penyimpangan bagi sunnah Allah itu} [QS. Faathir : 43].”



Beliau juga berkata, “Wahai Muslimin, tidak pernah sehari pun Islam menjadi agama damai. Islam adalah agama perang, Nabimu (*shallā Llāhu ‘alaihi wasallam*) diutus

dengan pedang sebagai rahmat bagi alam. Beliau diperintah dengan perang hingga hanya Allah saja yang diibadahi. Dia (*shallā Llāhu ‘alaihi wasallam*) bersabda kepada kaumnya

yang musyrik, ‘Aku datang dengan membawa penyembelihan.’ [HR. Imam Ahmad dari ‘Abdullah ibnu ‘Amr]. Beliau memerangi orang-orang Arab dan ajam, yang berkulit merah dan yang berkulit hitam. Beliau sendiri keluar berperang dan mengambil bagian dalam belasan peperangan. Beliau terlibat langsung di medan tempur. Tidak sehari pun beliau letih karena berperang … Para sahabat beliau sepeninggal beliau dan para tai’in juga demikian. Mereka tidak melunak dan meninggalkan perang, hingga mereka menguasai bumi, menaklukkan Timur dan Barat, umat-umat lain tunduk kepada mereka, dan negeri-negeri menyerahkan diri kepada mereka pada ujung pedang. Demikian pula, hal ini akan tetap berlaku bagi orang-orang yang mengikuti mereka hingga Hari Pembalasan. Nabi kita (*shallā Llāhu ‘alaihi wasallam*) telah memberitahu kita tentang Malahim (perang berdarah) menjelang akhir zaman. Beliau memberi kabar gembira dan menjanjikan kepada kita bahwa kita akan memenangkan peperangan ini. Beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan, *shallā Llāhu ‘alaihi wasallam*. Dan di sini pada hari ini kita melihat tanda-tanda Malahim tersebut dan kita merasakan angin kemenangan bersama tanda-tanda tersebut.”

Beliau menjelaskan bahwa Muslimin tidak akan berhenti memerangi kelompok-kelompok kuffar hingga ‘Isa (*‘alaihi as-salām*) turun dan memimpin prajurit Muslim. Beliau berkata, “Sesungguhnya memerangi orang-orang kafir, hijrah, dan jihad akan senantiasa ada hingga Hari Kiamat. Rasulullah (*shallā Llāhu ‘alaihi wasallam*) bersabda, ‘Hijrah tidak akan berhenti hingga taubat berhenti [tidak diterima], dan taubat tidak berhenti [tidak diterima] hingga matahari terbit dari arah barat.’ [HR. Abu Daud dari Mu’awiyah] … Beliau (*shallā Llāhu ‘alaihi wasallam*) juga bersabda, ‘Akan senantiasa ada sekelompok umatku yang berperang di atas kebenaran, mereka unggul hingga Hari Pembalasan. Kemudian ‘Isa ibnu Maryam akan turun, lalu pemimpin mereka akan berkata, ‘Mari ke sini dan imamlah kami dalam shalat.’ Maka dia berkata, ‘Tidak. Sebagian kalian adalah pemimpin bagi sebagian yang lainnya,

sebagai kehormatan dari Allah atas umat ini.’” [HR. Muslim dari Jabir].”

Beliau menjelaskan akan segera punahnya zone abu-abu seraya mengatakan, “Jika tentara Salib pada hari ini mengklaim untuk menjauhi khalayak Muslim dan membatasi diri mereka dengan menargetkan orang yang bersenjata di antara Muslimin, maka engkau akan segera melihat mereka menargetkan setiap Muslim di mana pun. Dan jika tentara Salib pada hari ini mulai mengusik Muslimin yang tetap hidup di negeri-negeri salib dengan memonitori mereka, menangkapi mereka, dan menanyai mereka, maka mereka akan segera menelantarkan Muslimin atau menculik mereka dalam keadaan mati, ditahan, atau tanpa tempat tinggal. Tiada seorang pun di antara kaum Muslim akan mereka biarkan kecuali orang-orang murtad dari agamanya dan mengikuti mereka. Kelak kamu akan ingat kepada apa yang kukatakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Wahai Muslimin, orang-orang Yahudi dan Nasrani serta orang-orang kafir lainnya tidak akan ridha dengan kalian maupun menghentikan untuk memerangi kalian sampai kalian mengikuti agama mereka dan murtad dari agama kalian.”

Beliau kemudian menguraikan kewajiban mengenai peperangan sebelum Kiamat ini atas Muslimin. Beliau berkata, “Wahai Muslimin! Janganlah kalian berpikir bahwa perang yang kita kobarkan adalah perang Daulah Islam itu sendiri. Justru ini adalah peperangan semua Muslim bersama-sama. Ini adalah perang bagi setiap Muslim di setiap tempat, sementara Daulah Islam semata-mata hanyalah ujung tombak perang ini. Tidaklah perang ini melainkan perang orang-orang beriman melawan orang-orang kafir, maka berangkatlah demi perang kalian, wahai kaum Muslim. Berangkatlah di mana pun kalian berada, sebab ini adalah kewajiban bagi setiap Muslim yang dipertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Allah … Maka, tidak ada uzur atas setiap Muslim yang mampu untuk hijrah ke Daulah Islam atau mampu mengerahkan senjata di mana pun dia berada.”



Ini adalah perintah Khalifah (*hafizhahu Llāh*). Seseorang itu berhijrah ke wilayah-wilayah Khilafah, namun jika tidak mampu, maka dia wajib menyerang orang-orang salib, sekutu-sekutu mereka, Rafidhah, thawaghit, dan angkatan bersenjata mereka yang telah murtad. Dia tidak boleh ragu di mana pun dia berada jika dimungkinkan untuk menyerang mereka dengan cara apa pun. Demikian pula, dia tidak boleh berkonsultasi kepada “ulama” *maz’ūm* (yang mengaku) atas kewajiban ini. Dia harus menyerangnya setelah mengumumkan bai’at kepada Khilafah, sehingga matinya tidaklah dalam keadaan Jahiliyyah. Maka dia akan menemukan teladan yang baik dari para syahid Daulah Islam, di antaranya ialah Numan Haider dan Man Haron Monis (Australia), Michael Zehaf-Bibeau, dan Martin Couture-Rouleau (Kanada), Zale Thompson, Elton Simpson, dan Nadir Soofi (Amerika), Amedy Coulibaly (Prancis), Omar Abdel Hamid El-Hussein (Denmark), dan Sofiane Amghar dan Khalid Ben Larbi (Belgia).

Kemudian beliau mengingatkan tentang propaganda kaum salib seraya berkata, “Amerika dan sekutu-sekutunya di antara Yahudi, Salibis, Rafidhah, sekuleris, ateis, dan murtaddin mengklaim bahwa koalisi dan perang mereka ialah untuk membantu yang lemah dan tertindas, menolong yang miskin, mengangkat yang sengsara, membebaskan yang diperbudak, membela yang tidak bersalah dan yang menginginkan perdamaian, serta mencegah tertumpahnya

darah mereka. Mereka juga mengklaim berada di kamp kebenaran, kebijakan, dan keadilan; memerangi kebatilan, kejahatan, dan kezhaliman, bersama-sama dengan umat Islam! Bahkan mereka mengklaim membela Islam dan kaum Muslim! Ketahuilah, mereka berdusta.”

Kemudian dia mengingatkan kaum Muslim terhadap penguasa-penguasa thaghut yang menzhalimi negeri-negeri Muslim dengan hukum buatan manusia dan bertekuk lutut kepada pasukan Salib. Beliau berkata, “Wahai Muslimin, para penguasa thaghut murtad yang memerintah negeri-negeri kalian, yaitu di negeri Al-Haramain, Yaman, Syam, Irak, Mesir, Afrika Utara, Khurasan, Kaukasus, Anak Benua India, Afrika, dan di mana pun, merupakan sekutu Yahudi dan Salibis. Bahkan mereka adalah budak, antek, dan anjing penjaga Yahudi dan Salibis itu, bukan yang lain. Tidaklah tentara dan senjata-senjata yang mereka persiapkan dan yang dilatih oleh Yahudi dan Salibis itu, melainkan untuk memalingkan kalian dari agama kalian dan menghalangi kalian dari jalan Allah, merampas kekayaan negeri kalian, dan merampok harta kalian. Realita ini sangat terang, seterang matahari di siang bolong. Tiada yang meragukannya kecuali orang yang telah Allah hapuskan cahayanya, butakan bashirahnya, dan tutupkan hatinya.”

Beliau kemudian secara detail menjelaskan sikap apatis para penguasa thaghut terhadap Muslimin dan diikuti

dengan perkataan, “Para penguasa Jazirah Arab telah dibongkar kedoknya dan dihinakan serta telah kehilangan “legitimasi” yang mereka duga. Pengkhianatan mereka menjadi semakin nyata, bahkan bagi orang-orang awam

Muslim. Realitas mereka pun semakin tampak jelas. Maka tuan-tuan mereka mulai menggantikan mereka dengan Shafawi Rafidah dan ateis Kurdi.



Ketika As-Salul menyadari bahwa tuan-tuan mereka meninggalkan mereka. Penelantaran yang mereka lakukan ibarat sepatu yang robek yang akan menggantikan mereka. Mereka melancarkan perperangan yang mereka duga sebagai perang melawan Rafidah di Yaman. Itu bukanlah badi penghancuran, namun tendangan seorang yang sekarat, dengan izin Allah, seakan dia berjuang di saat-saat akhir nafasnya.”

Beliau kemudian berkata lagi, “Saat ini mereka mengklaim bahwa mereka membela Ahlus Sunnah di Yaman melawan Rafidah! Akan tetapi, justru mereka itu berbohong, gagal, dan telah kehilangan legitimasi. Tidaklah perang mereka kecuali sebatas usaha untuk membuktikan diri mereka kepada tuan-tuan mereka di antara orang-orang Yahudi dan tentara Salib sekali lagi. Tidak usaha ini kecuali sebuah kesia-siaan yang bisa membuat kaum Muslim berbalik dari Daulah Islam ke arah mereka, di mana suaranya sangat tinggi terdengar di mana-mana dan realitasnya menjadi jelas bagi setiap Muslim. Oleh karenanya, Muslimin mulai secara bertahap, bergerak ke arahnya. Tidaklah serangan mereka kecuali sebuah serangan yang bersifat khayalan setelah api Rafidah membakar singgasana mereka dan setelah Rafidah bergerak ke arah orang-orang dari Jazirah Arab.

Ini adalah persoalan yang akan membawa masyarakat Muslim di Jazirah Arab bergerak ke Daulah Islam karena ia membela mereka dari Rafidah. Inilah yang ditakutkan oleh As-Salul dan para penguasa Jazirah Arab, sehingga membuat singgasana mereka berguncang. Ini adalah rahasia ‘serangan’ mereka yang mereka pandang hebat, dimana ia akan berakhir, dengan izin Allah. As-Salul dan para penguasa Jazirah Arab bukanlah orang-orang yang ahli berperang ataupun bersabar untuk hal tersebut. Akan tetapi, mereka adalah kaum yang suka kemewahan dan ekstravaganza, yaitu kaum yang suka bermabuk-mabukan, prostitusi, dansa, dan festival. Mereka terbiasa membela orang-orang Yahudi dan pasukan Salib, sementara hati mereka dirasuki kenistaan, kehinaan, dan ketundukan.”

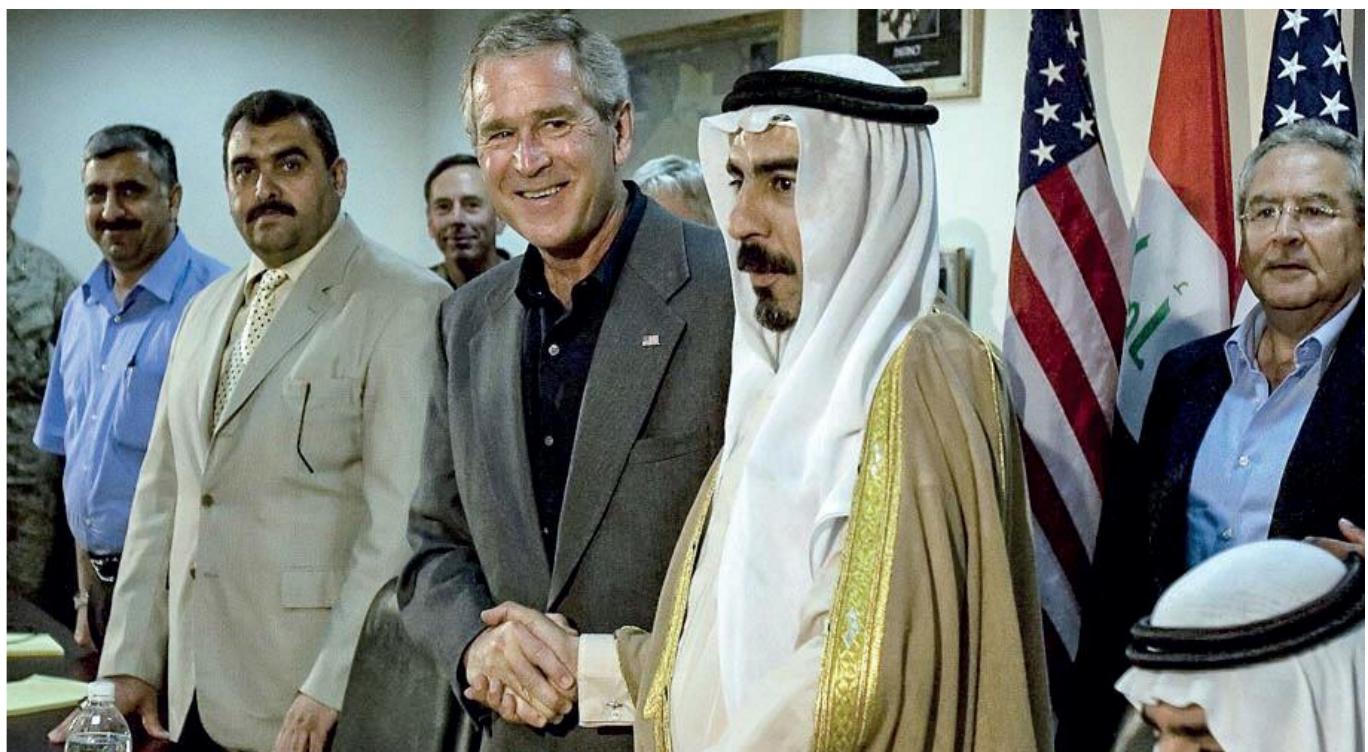
Beliau juga memanggil Muslimin agar menyadari hakikat perang ini. “Wahai Muslimin di mana pun kalian, belumkah tiba saatnya agar kalian mengenali hakikat perperangan ini dan bahwasanya dia adalah perang antara haq dan batil? Perhatikanlah, berada di pihak manakah para penguasa di negeri kalian dan di kamp manakah mereka berada. Belumkah tiba saatnya bagimu, wahai Ahlus Sunnah, untuk mengetahui bahwa hanya kamu saja menjadi target mereka? Perang ini semata melawan kalian dan melawan agama

kalian. Belumkah tiba saatnya bagimu untuk kembali ke agamamu dan jihadmu, sehingga akan membawa kembali kejayaan, kehormatan, hak-hak, dan kepemimpinan? Belumkah tiba saatnya bagimu untuk mengetahui bahwa tidak ada kemuliaan, kehormatan, keamanan, dan hak-hak bagimu selain berada di bawah naungan Khilafah?

Amirul Mu'minin juga mendemonstrasikan bagaimana Rafidah menangani sekutu "Sunni" mereka yang murtad, jika mereka sudah tidak lagi berguna bagi Rafidah. Dia berkata, "Wahai Ahlus Sunnah di Irak ... carilah perlindungan – setelah mencari perlindungan kepada Allah – kepada kaum kalian di Daulah Islam. Kalian akan menemukan di dalamnya, dengan izin Allah, sebuah pelukan yang hangat dan tempat perlindungan yang aman, sebab kalian adalah warga kami. Kami membela kalian, kehormatan kalian, dan harta kalian. Kami menginginkan kalian kekuatan dan kemuliaan, kami menghendaki kalian aman dan damai, dan kami mengharapkan kalian selamat dari api neraka.

Oleh karena itu, carilah perlindungan – setelah Allah – kepada Daulah Islam. Apa yang kalian tunggu setelah

kebenaran tampak semakin nyata daripada siang hari yang terang dan setelah Rafidah pendengki menampakkan hakikat mereka? Di sini mereka menyebelih setiap orang yang diduga dari Ahlus Sunnah di Baghdad dan di setiap tempat. Tiada seorang pun yang selamat dari mereka, bahkan para sekutu, pendukung, pemberi bantuan, pengekor, dan anjing-anjing dari kaum murtad yang sebelumnya termasuk Ahlus Sunnah, yaitu mereka yang ada di Shahwah, tentara, polisi, dan di tempat lain; mereka yang dibingungkan oleh ulama-ulama *sū'* dengan lari dari penerapan hukum Allah di wilayah Daulah Islam. Akhirnya mereka menjadi terlantar, terhinakan, dipenuhi rasa takut, dan kekhawatiran akan kekejaman Rafidah, sementara Muslimin hidup di wilayah Daulah Islam dengan kemuliaan dan kehormatan, aman dengan karunia Allah semata, dengan hidup yang nyaman, terjaga urusan bisnis, pencaharian, dan perdagangan mereka, menikmati keberkahan hidup di bawah syari'at Rabb mereka, dan segala puji dan karunia hanya milik Allah. Oleh sebab itu, carilah perlindungan – sesudah Allah – kepada Daulah Islam, wahai umat Islam."



Beliau juga memperingatkan kemungkinan upaya kaum kafir menyerang Daulah Islam di wilayah-wilayah yang ada di Syam sebelum di Irak. "Tetaplah sabar dan teguh. Hati-

hatilah, karena musuh Allah memobilisasi, menghantam, meningkatkan serangan, dan mengancam penduduk Mosul.

Kami percaya bahwa mobilisasi mereka ialah untuk Raqqah dan Halab sebelum Mosul. Jadi, berhati-hatilah.”

Akhirnya, beliau menjelaskan mengenai bertambahnya kelemahan para salibis modern. “Wahai prajurit Daulah Islam, tetaplah teguh, karena kalian di atas kebenaran. Carilah pertolongan lewat sabar, karena kemenangan datang bersama kesabaran dan kemenangan bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah, sebab Salibis tertumpah darah menghadapi kematian, Rafidhah terhuyung-huyung, dan Yahudi merasa ketakutan dan kengerian. Musuh-musuh kalian lebih lemah daripada hari kemarin – dengan karunia Allah – dan semakin lemah dan semakin lemah, alhamdulillah.”

Sebuah Analisis terhadap Plot yang Hancur

Ada sebuah kesimpulan mengenai rencana jahat ini dalam kata-kata beliau – insya Allah – yaitu tentang kaum salib dan sekutu-sekutu murtad mereka sebelum Al-Malhamah Al-Kubra.

Pertama, para salibis telah melemah untuk mengadakan perperangan. Hal ini disebabkan operasi 11 September dan diikuti oleh jihad di Afghanistan dan Irak. Mereka terlalu lemah, baik secara finansial, militer, dan psikologi untuk berperang lagi, meskipun tidak diragukan lagi bahwa mereka pada akhirnya akan berperang menghadapi Muslimin di Dabiq setelah pihak salib mengkhianati perjanjian gencatan senjata yang kelak akan terjadi. Karena lemah, mereka dipaksa untuk bertawakkal kepada sekutu-sekutu dan agen-agen mereka untuk memenangkan perjuangan mereka. Di Irak, sejak keruntuhan rezim Ba'ats milik thaghut Saddam yang murtad, sekutu-sekutu mereka adalah Peshmerga ateis dari Kurdi, pasukan pemerintah Shafawi^[7], milisi-milisi Shafawi, dan Shahwah “Sunni” yang murtad. Dari waktu ke waktu, Shahwah “Sunni” ditinggalkan demi kestabilan rezim Shafawi pusat. Shahwah tidak benar-benar dipercaya karena beberapa faksinya pernah berpartisipasi dalam

perang melawan tentara Salib dan pasukan sekutu mereka, yaitu Rafidhah. Sebagai akibatnya, setelah mundurnya pasukan Amerika, Shahwah dikhianati oleh Shafawi yang merupakan bekas sekutu mereka sendiri. Banyak anggotanya dipenjara dan disiksa oleh Rafidhah yang pernah mereka layani.

Di Syam, pada awalnya pihak salib menaruh rasa percaya kepada Free Syrian Army (FSA), yang termasuk ke dalam “pemerintahan” sementara Dewan Nasional Suriah (SNC). Akan tetapi, pihak salib kaget ketika mengetahui bahwa bantuan militer dan non-militer yang sebagian besar disalurkan kepada faksi-faksi ini telah dijual kepada para pedagang dan diler senjata, akhirnya berakhir di tangan Daulah Islam. Apa yang tidak dijual oleh antek-antek salib yang tidak bisa dipercaya ini akhirnya akan diambil sebagai ghanimah oleh tentara Khilafah. Pihak salib tidak bisa mempercayai FSA, karena mereka terlalu korup dan kekurangan jalinan kepemimpinan. Akhirnya sekutu utama mereka di kawasan tersebut ialah ateis Kurdi milik PKK – aliansi thaghut Bashar. Pada awal-awal peristiwa modern di Syam, PKK mendominasi beberapa bagian Halab, Ar-Raqqah, dan Al-Barakah dalam perjanjian dengan Rezim Nushairiyah. Mereka ditugaskan oleh Bashar untuk meremukkan pemberontakan Muslimin atas rezimnya di kawasan ini. PKK adalah inti Syabbihah Kurdi dan mereka terus demikian di daerah-daerah yang mereka kontrol. Akan tetapi, karena mereka lebih koheren sebagai sebuah organisasi dan “secara ideologi” lebih mudah dikendalikan, pihak salib lebih memilih mereka daripada FSA.

Dengan demikian, pihak salib bersandar kepada sekutu-sekutu Kurdi Rafidhah di Irak (Peshmerga) dan kepada sekutu-sekutu Nushairiyah di Syam (PKK). Demikian pula, kebijakan mereka untuk mendukung Rezim Shafawi di Irak dan bernegosiasi dengan para pemimpin Shafawi di Iran membuat Rafidhah kuat dan konfiden (percaya diri) untuk bermobilisasi secara internasional. Dengan cepat, Rafidhah mengambil beberapa bagian Yaman. Rezim Suriah sebelumnya adalah sekutu Iran.

Secara umum, Lebanon berada di bawah kekuasaan milisi Rafidhah. Dengan populasi Rafidhah^[8] yang besar di Bahrain, Kuwait, dan Arab “Saudi” (di Provinsi Timur – Qathif, Dammam, Al-Ahsa’ – Najran, dan bahkan Madinah) serta populasi yang kecil di Qatar dan Uni Emirat Arab – kesemuanya siap bergerak – thawaghit Arab merasa tahta mereka bakal terancam. Demikian

pula dengan ancaman dari para penganut ‘Ibadiyyah di Oman. Sementara itu, thawaghit Turki khawatir akan kemauan sekutu sekutu salibis Kurdi dan pihak oposisi Rezim thaghut Erdogan yang berbasis di kawasan minoritas Rafidhah di Turki. Tiga serangkai thaghut juga khawatir bahwasanya perperangan yang panjang yang terjadi di Yaman dan Syam akan membuat Daulah Islam semakin kuat. Hal ini akan mengungkap kekakuan dan pengkhianatan thawaghit dan membuktikan bahwa Daulah Islam merupakan pembela satu-satunya bagi Ahlus Sunnah melawan Rafidhah dan ateis.

Dengan cepat, thawaghit Turki, As-Salul, dan Qatar – tiga serangkai murtad – bergerak tanpa meminta izin kepada tuan-tuan salib mereka. Mereka memperoleh dukungan dari thawaghit Arab dan non-Arab, yaitu Bahrain, Kuwait, Uni Emirat Arab, Mesir, Yordania, Maroko, Senegal, Bangladesh, Sudan, Pakistan, dan Somalia untuk membantu Rezim thaghut ‘Abdu Rabbih Manshur Hadi melawan Rafidhah Hutsi dan ‘Ali Abdullah Saleh di Yaman. Sekalipun para salibis sebelumnya mengklaim bahwa Rafidhah Hutsi tidak terkait dengan Iran, mereka berjanji untuk mendukung operasi tersebut.

Turki kemudian meminta dari para sekutu Shahwah di Halab – terpengaruh oleh bantuan Turki – untuk memulai perang melawan PKK di beberapa bagian kawasan, setelah sebuah perjanjian damai yang panjang dilakukan oleh PKK dan faksi-faksi Shahwah, termasuk Front Jaulani. Ketiga serangkai riddah – Turki, As-Salul, dan Qatar – juga menyalurkan bantuan kepada koalisi dari beberapa faksi yang baru dibentuk yang dipengaruhi oleh dukungan thaghut – “Jaisy Al-Fath”[\[9\]](#) – yang berperang dengan Rezim Nushairiyah di Idlib dan Al-Qalamun.

Dengan cepat, “Jaisy Al-Fath” menambahkan hal tersebut ke dalam prioritas perperangannya melawan Daulah Islam di Al-Qalamun. Saluran bantuan tersebut merupakan perkara di mana FSA, SNC, tiga serangkai murtad, para salibis, dan bahkan para anggota faksi “Jaisy Al-Fath” (seperti Failaq Asy-Syam) mengakuinya. Faksi-faksi Shahwah termasuk di dalamnya ialah Front Jaulani bergerak melawan mujahidin Dar'a yang dituduh Khawarij. Sebuah koalisi faksi-faksi “Islami”, serupa dengan “Jaisy Al-Fath”, dengan cepat dibentuk di Halab. Tiba-tiba saja faksi Shahwah bergerak ke arah Nushairiyah di Latakia dan di mana saja, sedangkan sekutu-sekutu “pemberontak yang lebih disenangi oleh pihak salib yang ada di Syam, yaitu FSA, terbukti bukan militer yang handal.

Sementara itu, ketiga serangkai murtad mulai menarik dukungan terhadap Rezim Shafawi di Irak, khawatir kalau ambisi jangka panjangnya dapat menganggu kestabilan tahta mereka sendiri. Mereka juga menyerukan para pemimpin Front “Islam agar berkumpul kembali di Turki dan membahas perkembangan-perkembangan yang terjadi di tanah Syam, merencanakan masa depan dan bentuk-bentuk dukungan “tak bersyarat” mereka. Salah satu plot yang dibahas ialah “badai keputusan” di Syam sebagai *cover* bagi Shahwah dalam usahanya untuk bergerak melawan Daulah Islam. Sekali lagi, pengaruh bantuan thaghut merupakan problem bagi faksi Shahwah yang memudahkan mereka tenggelam lebih jauh lagi ke dalam kemurtadan.

Dengan semua kejadian ini, ketiga serangkai murtad berniat untuk “membuktikan” kepada tuan-tuan salib mereka bahwa mereka masih tetap sebagai sekutu penting bagi kawasan tersebut di masa mendatang. Mereka ingin “membuktikan” pula bahwa mereka mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi hasil di sana. Opini mereka terjadi ketika berlangsung hubungan Amerika-Rafidhah dan isu tentang keinginan Rafidhah untuk memiliki nuklir. Pada pokoknya, hal tersebut adalah kerakusan, ketakutan, dan kedekian yang menggerakkan mereka. Mereka menginginkan diri mereka sendiri sebagai sekutu yang disukai orang-orang salib, bukan Rafidhah.

Pertarungan ini, yaitu antara salibis dan thawaghit, murtad “Sunni” dan Rafidhah, FSA dan “Islam”, Front Jaulani dan faksi-faksi nasionalis, Front Jaulani dan faksi-faksi “Islam”, dan ateis Kurdi dan faksi “oposisi”; semua mengindikasikan segera hancurnya tipu daya mereka. {Kamu pikir mereka bersatu, sedang hati mereka berpecah-belah. Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka adalah kaum yang tiada mengerti} [QS. Al-Hasyr : 14].

Para salibis akhirnya akan mengetahui, mereka tidak akan mampu menghadapi Daulah Islam kecuali langsung, *face-to-face*, atau – disebabkan luka yang tiada henti – pihak salib akan dipaksa untuk melepaskan perang mereka melawan umat Islam hingga Allah memutuskan bahwa Al-Malhamah Al-Kubra terjadi saat itu.

Ya Allah, Yang menurunkan Al-Kitab, mempercepat hisab, dan menyingkap tabir kegelapan, kalahkan kelompok itu, guncangkanlah mereka, dan menangkan kami atas mereka.